

**IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHSIN*
DALAM PEMBELAJARAN BACAAN
AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADI-IEN DI DESA
WANGANDOWO KEC. BOJONG
KAB. PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

FARIZA YOGI PRATAMA
NIM. 2120245

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHSIN*
DALAM PEMBELAJARAN BACAAN AL-QUR'AN
SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FARIZA YOGI PRATAMA

NIM : 2120245

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN BACAAN AL-QUR’AN SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN**” adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 4 Desember 2023

Yang menyatakan,



FARIZA YOGI PRATAMA

NIM. 2120245

Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin M.A

Jl. Raya Barat Jembayat RT 003/013
Margasari Tegal

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Fariza Yogi Pratama

Kepada:
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi PAI
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : Fariza Yogi Pratama
NIM : 2120245
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHSIN* DALAM
PEMBELAJARAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-
IEN BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN

Dengan ini mohon agar skripsi Mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, 4 Desember 2023

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin M.A

NIP.19700911 200112 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan KM.5 Rowolaku Kajan Kabupaten Pekalongan Kode Pos 51161-
Website: www.ftik.uingusdur.ac.id | Email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **FARIZA YOGI PRATAMA**

NIM : **2120245**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN DI DESA WANGANDOWO KEC. BOJONG KAB. PEKALONGAN**

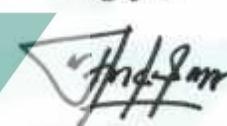
Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II

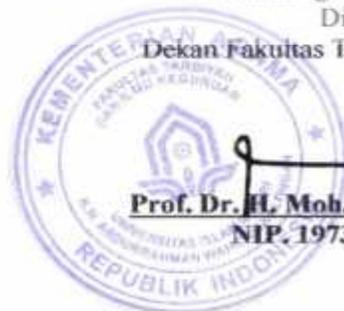

Abdul Mukhlis, M.Pd
NIP. 1991100 620190 3 1012


Moh. Nurul Huda, M.Pd.I
NIP. 198711022023211018

Pekalongan, 15 Desember 2023

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag
NIP. 19730112 200003 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wassalam, Keluarga, Shahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Markasan dan Ibu Maslikha yang selalu memberikan do'a, nasihat, motivasi, semangat, cinta, serta kasih sayangnnya dari buaian hingga kini.
2. Adikku Rafi Nurohman Hidayatulloh tersayang serta seluruh keluargaku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan motivasi.
3. Abah Yaiku KH. Aby Abdillah dan Ibu Nyai Tutik Alawiyah Al-Hafidzah dan seluruh keluarga besar beserta seluruh santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang telah memberikan do'a, motivasi, serta ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Almamaterku Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tempat menimba ilmu yang saya banggakan.
5. Teman-teman organisasi dan partnerku yang selalu memberikan support dan pelajaran yang mungkin tidak pernah saya dapatkan di bangku kuliah.
6. Dan semua yang telah memberikan semangat dan do'a yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

MOTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari)



ABSTRAK

Fariza Yogi Pratama. 2120245. 2023. *Implementasi Program Tahsin Dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Kabupaten Pekalongan.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A.

Kata Kunci : Program *Tahsin*, Pembelajaran Bacaan al-Qur'an

Al-Qur'an berbeda dengan buku bacaan atau kitab yang lainnya. Ketika salah dalam melafalkan huruf atau *makhroj* sudah jelas akan merubah kepada makna dan artinya. Maka dari itu diimplementasikanya program *tahsin* ini agar santri lebih memperhatikan bacaan dari segi *tajwid* dan *makhrojnya*. *Tahsin* sendiri artinya membaguskan yang berarti membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan *tajwid*, baik dari segi *makhhorijul huruf*, sifat huruf, maupun keindahan bacaan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana perencanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien? Bagaimana pelaksanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien? Dan Bagaimana evaluasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien? Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong kabupaten Pekalongan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data primer penelitian ini adalah pengasuh, ustadz atau guru *tahsin*, dan santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien. Adapun data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, menarik dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong kabupaten Pekalongan sudah berjalan sesuai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Program *Tahsin* Dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW pembawa risalah pencerahan dan ilmu pengetahuan bagi manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi tidak akan terealisasi tanpa melibatkan pihak-pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik secara moral dan materil. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.
4. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Bapak Moh. Syaifuddin, M.Pd.
5. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I.
6. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. yang telah memotivasi dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.

7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya selama saya mengenyam pendidikan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan .
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien desa Wangandowo kec. Bojong kab. Pekalongan yang telah membantu dan berpartisipasi serta berkenan memberikan informasi dan memberikan izin lokasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 6 Desember 2023
Peneliti



FARIZA YOGI PRATAMA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	14
1. Arti <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	14
2. Pelaksanaan Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	29
a. Perencanaan	29
b. Pelaksanaan.....	30
c. Evaluasi.....	32
B. <i>Tahsin</i> Bacaan Al-Qur'an	49
1. Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an.....	20
2. Indikator Bacaan Al-Qur'an Yang Benar	24
3. Kompetensi Guru Pengajar <i>Tahsin</i>	32
C. Penelitian Relevan	35
D. Kerangka Berfikir	39
E.	
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Profil Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	42
1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	42
2. Visi Misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	44
3. Tujuan Umum da Tujuan Khusus	45

4. Struktur Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	45
5. Data Sarana dan Prasarana.....	46
6. Program Yang Sedang Berjalan	47
7. Dewan Asatidz dan Asatidzah	47
8. Tata Tertib Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	48
9. Sanksi.....	51
10. Aturan Tambahan	51
B. Implementasi Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Perencanaan Implementasi Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	
B. Analisis Pelaksanaan Implementasi Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	
C. Analisis Evaluasi Implementasi Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien	
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Lahn Khafi</i>	24
Tabel 3.1 Struktur pengurus Harian	41
Tabel 3.2 Seksi-seksi.....	42
Tabel 3.3 Dewan Asatidz dan Asatidzah	56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Transkrip Wawancara
4. Dokumentasi
5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Nabi SAW memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan al-Qur'an, khususnya untuk kalangan anak-anak. Hal itu bertujuan untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT itu Tuhannya, dan al-Qur'an adalah kalam-Nya. Juga bertujuan agar ruh al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Cahaya al-Qur'an memancar pada pemikiran, pandangan, dan indera mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima aqidah-aqidah al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa senantiasa mencintai al-Qur'an menjalankan perintah dan menjauhi larangan didalamnya, berakhlak seperti al-Qur'an, serta berjalan diatas prinsipnya. Begitu pentingnya pendidikan al- al-Qur'an sesuai dengan hadist Rasulullah saw:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَحُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
(رواه الترمذی الطبرانی الحاکم)

Artinya : *“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara : Mencintai nabimu, mencintai keluarga nabimu, dan mencintai al-Qur'an”*. (H.R. at-Tirmidzi, at-Thabrani, al-Hakim)

Hal itu karena pendidikan al-Qur'an, melalui ayat-ayatnya, mampu dengan cepat mengokohkan keimanan dan keyakinan dalam hati. Pengaruh pendidikan al-Qur'an terhadap perkembangan anak secara kognitif adalah mengembangkan daya ingat, pemahaman dan pemecahan masalah anak. Jika ditinjau secara efektif, juga berpengaruh terhadap kondisi moral sehingga anak akan mampu berorientasi pada bagaimana cara bersikap dan berperilaku sosial yang baik. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi fondamen

pendidikan yang berikutnya mampu mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah Swt kepada nabi dan rasul-Nya. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini merupakan lanjutan dari kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud, dan Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki fungsi yang lebih luas daripada kitab-kitab sebelumnya.² Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Rasulullah SAW yang tidak akan lekang ditelan oleh perubahan zaman. Semakin cerdas dan kritis manusia menelusurinya, semakin detail pula mukjizat itu menampakkan keanehannya sehingga tidak akan pernah punya kata tuntas.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam saat ini dan mendapatkan pahala apabila membacanya. Membaca Al-Qur'an ibarat bisnis ataupun kegiatan dagang yang tidak akan pernah mengalami rugi untuk selamanya. Dalam surah Hud ayat 114 disebutkan bahwa perbuatan baik menghapus perbuatan buruk, artinya bahwa ketika membaca Al-Qur'an, saat yang sama otomatis menghapus kesalahan dan dosa. Kemudian ada hadits Nabi Muhammad S A W (Riwayat Tirmidzi dalam kitab Shahih Al-Jami' No.6469) menyatakan bahwa membaca satu huruf Al-Qur'an, mendapatkan satu pahala kebaikan dan dilipat gandakan sampai 10 kali lipat.⁴

Al-Qur'an berbeda dengan buku bacaan atau kitab yang lainnya. Ketika kita membaca satu huruf al-Qur'an maka ada

¹Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an" (Dosen Jurusan Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor : *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, No. 2, VI, 2016), hlm. 595-596.

² Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia" (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah : *Al-Ijaz*, No. 2, Desember, I, 2019), hlm.90.

³ Sirajun Nasihin, "Menghayati Mukjizat Illahi : Fakta Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah Pada Tumbuhan" (Pandawa : *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, No. 1, Januari, III, 2021), hlm. 200.

⁴Suadi, "Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal" (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 1, Juli, III, 2022), hlm. 15.

sepuluh pahala kebaikan bagi yang membacanya. Dan ketika salah dalam melafalkan huruf atau *makhorijul* sudah jelas akan merubah kepada makna dan artinya. Maka dari itu membaca secara tartil harus lebih diperhatikan sehingga dapat memperjelas bacaannya, huruf-huruf Al-Qur'an dan berhati-hati dalam membacanya, sehingga dengan membaca Al-Qur'an secara tartil pun selain mempermudah dalam membaca akan mempermudah dalam menghafal ayat ayat Al-Qur'an.⁵

Tantangan yang sedang dihadapi umat islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang pendidikan dan moral keagamaan, salah satunya yaitu meningkatnya angka kebodohan umat islam (terutama generasi mudanya) dalam membaca al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung, khususnya dalam pengajaran baca tulis al-Qur'an.⁶

Sebagian santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien masih lemah dalam pemahaman ilmu *tajwid* oleh karena itu, hal ini sangat dikhawatirkan akan terjadinya suatu kesalahan dalam membaca ayat al-Qur'an. Seperti kesalahan yang terjadi dalam pelafalan *makhroj-makhroj* yang hampir memiliki kesamaan dalam pengucapan. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diadakannya program *tah}sin*. *Tah}sin* sendiri artinya memperbaiki. Hal ini merujuk pada konteks memperbaiki dalam hal kualitas bacaan al-Qur'an seseorang. Jika dikaitkan dengan *tajwid*, *tahsin* adalah cara memperbaiki bacaan al-Qur'an yang selaras dengan *tajwid* dari segi *makhraj huruf*, *sifat huruf*, dan gaya bacaan. Dihukumi *fardu a'in* bagi setiap muslim untuk belajar bagaimana membaca al-Qur'an, dan dihukumi *fardu kifayah* bagi orang menjadi ahli Qur'an.

⁵ Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, " Penerapan Metode *tahsin* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas" (*Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, No. 1, V, Oktober, 2020), hlm. 16-17.

⁶ Leily Vidya Rahma dan Aminatul Zahro, "Problematika Penerapan Ilmu *tajwid* Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk" (*Jurnal Ilmiah Innovative*, No. 1, Maret, VIII, 2021), hlm. 2.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien mendidik anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam al-Qur'an dengan bekerjasama kepada masyarakat dan orang tua untuk "membangun" pembelajaran terprogram guna mengembangkan rasa kecintaan dan ketaatan siswa terhadap al-Qur'an. Sehingga terjadi keseimbangan antara tiga jenis pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal.

Pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien yang berdomisili di desa Wangandowo kecamatan Bojong kabupaten Pekalongan ini sebelumnya memang sudah ada program *tahfidz*, mengetahui ada beberapa santri yang bacaan Qur'an nya masih belum sempurna lalu pengasuh pondok pesantren ini "menyarankan" adanya pembelajaran berupa program unggulan "*Tahsin*" disambung dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah bimbingan pengasuh dan para ustadz.⁷ *Tahsin* adalah teknik membaca al-Qur'an dengan benar dan tepat sekaligus mengasah dan meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Ia menggunakan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu *tajwid*. *Tahsin* al-Qur'an, juga dikenal sebagai *tahsin tilawah qira'ah* atau *tahsin qira'ah*, merujuk pada amalan membaca al-Qur'an.⁸

Upaya tersebut menunjukkan keseriusan pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien dalam menciptakan generasi Qur'ani dan membina pembelajaran berbasis Qur'an di Pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien. Dari segi fasilitas dan pengajar terus ditingkatkan oleh pengasuh pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien secara berkala dan berkesinambungan agar pembelajaran (prioritas) al-Qur'an bisa terlaksana secara optimal.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin membahas dari implementasi program *tahsin* tersebut dengan mengambil judul "IMPLEMENTASI PROGRAM *TAHSIN* DALAM

⁷ Wawancara dengan Ahmad Wahyu Umam selaku ketua pengurus putra pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong, Pada tanggal 5 Juni 2023, Pukul 21.00 WIB.

⁸ Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati" (Jurnal Islamic Education Manajemen, No. 1, Juni, V, 2020), hlm.57.

PEMBELAJARAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN. BOJONG KABUPATEN PEKALONGAN.”

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar umat Islam dapat membaca al-Qur'an dengan benar dan mencegah kesalahan yang dapat mengubah makna ayat al-Qur'an, seperti penyebutan huruf yang tidak sesuai dengan *makhrāj*, atau kesalahan kecil terkait dengan panjang pendeknya mad.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien?
2. Bagaimana pelaksanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien?
3. Bagaimana evaluasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan baru pada ranah pendidikan, khususnya dalam

⁹ Sri Astuti A. Samad dan Heliati Fajriah, “Peningkatan Kemampuan *tahsin* Al-Qur'an Pada Mahasiswa PAI UIN AR-Raniry” (*Al-Ishlah : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, No. 2, Juli-Desember, XV, 2017), hlm. 215.

pengajaran al-Qur'an di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong.

Dapat digunakan sebagai sumber oleh peneliti-peneliti selanjutnya untuk memecahkan masalah dalam membaca al-Qur'an dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibidang al-Qur'an.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar al-Qur'an yang akan langsung mempraktikan apa yang telah dipelajari. Agar ilmu dan pengetahuan semakin maju dan mendapatkan wawasan baru baik teori maupun praktik.

b. Bagi Pembaca

Temuan penelitian ini dapat membantu para pembaca yang berkeinginan untuk mempelajari al-Qur'an serta para pembaca yang akan menjadi pengajar atau cendikiawan komunitas yang dapat menularkan ilmunya kepada orang lain.

c. Bagi pengajar

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk para guru atau ustadz dalam mengelola majelis ilmu yang salah satunya dengan menerapkan program *tahsin* yang sudah dijelaskan diatas. Dan peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui strategi pembelajaran al-Qur'an yang efektif.

d. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai tambahan tentang bagaimana pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan. Sebagai panduan belajar untuk aplikasi dan resolusi sistem pembelajaran al-Qur'an, serta sebagai titik perbandingan atau referensi untuk mengambil yang baik dan mengatasi yang buruk.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau *field research*, yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis

untuk mengambil data dilapangan.¹⁰ Peneliti berkunjung ke tempat penelitian, peneliti melakukan pengamatan, mengumpulkan data, dan informasi tentang implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian ini tidak menggunakan angka dan pengumpulan data dalam memberikan tafsiran terhadap hasilnya. Penelitian kualitatif hakekatnya merupakan metode penelitian yang alamiah dimana peneliti menjadi komponen penting. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, hasil penelitian lebih menekankan arti generalisasi berdasarkan pada filsafat postpositivisme.¹¹

2. Sumber Data Penelitian

a. Data primer

Data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan dimana peneliti akan melakukan penelitian, data primer merupakan data yang bersumber dari data observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.¹² Pengumpulan sumber data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada ustadz pengajar *tahsin* serta santri yang mengikuti program *tahsin* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari subjek. Data sekunder didapatkan dari sumber yang biasanya berupa referensi yang berhubungan

¹⁰ R. Anisya Dwi Septiani dkk, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca" (*Jurnal Perseda*, No. 2, Agustus, V, 2022), hlm. 132.

¹¹ Slamet Untung, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 195.

¹² Kaharuddin, "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi" (*Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, Issu. 1, Januari-April, IX, 2021), hlm. 4.

dengan tema penelitian.¹³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen serta literatur yang berhubungan dengan *tahsin*.

c. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain :

1) Wawancara

Wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka) dimana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya.¹⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada segenap pihak yang mampu memberikan informasi terkait judul peneliti yaitu pengasuh pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong, guru pengajar al-Qur'an, dan santri peserta program *tahsin*. Adapun yang ditanyakan pada implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an di pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses wawancara pertanyaan dapat diperdalam dan diperluas sesuai dengan permasalahan yang dibahas agar informasi yang didapat lebih rinci dan maksimal.

2) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data, observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap semua objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan.¹⁵ Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data dari sumber data

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hlm. 77.

¹⁴ Dr. R. A, Fadhallah, *Wawancara*, Cet. Ke-1 (UNJ PRESS, Januari, 2021), hlm. 1.

¹⁵ Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), hlm. 25.

primer dan sekunder yang berkaitan dengan program *tahsin* di pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang sudah ada.¹⁶ Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan bukti data yang konkret tentang bagaimana kegiatan program *tahsin* di pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien.

d. Teknik Analisis Data

Menganalisis data kualitatif tidak mudah. Disatu sisi penelitian kualitatif bersifat subjektif, tapi disisi lain peneliti dituntut mempertahankan kualitas penelitiannya. Untuk itu dibutuhkan metode analisis data kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas akademisnya. Berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah pengumpulan data :

1) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai fokus penyederhanaan data, pemilihan, dan pengabstrakkan dari tranformasi data-data besar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁷ Pemfokusan pada teknik ini akan dilakukan dengan peneliti memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong. Pemfokusan data akan dilakukan dengan melihat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong. Dan juga dapat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada pengsuah pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien dan guru pengajar al-Qur'an.

¹⁶ Rahman Tanjung. Dkk, "Manajemen Mutu dalam Penyelenggaraan Pendidikan" (*Jurnal Pendidikan Glasser*, No. 1, November-April, VI, 2022) hlm. 32.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 92.

2) Data *display* (penyajian data)

Penyajian data bermaksud menunjukkan data yang sudah direduksi, penyampaian data dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tetapi lebih sering dipakai bagi penyajian data pada penelitian kualitatif yakni dengan teks yang berjenis naratif.¹⁸ Pada tahap ini peneliti akan menguraikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan program *tahsin* di pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong.

3) *Conclusion drawing/verification*

Conclusion drawing/verification berarti penyimpulan dan pembuktian atas data yang telah diringkas kemudian ditunjukkan (*display*). Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien Bojong.

F. Sistematika Penulisan

Ketika menyusun skripsi ini, peneliti bermaksud untuk membagi proses penulisan skripsi menjadi beberapa fase. Halaman judul, halaman pernyataan keaslian, catatan penasihat, pengesahan, penawaran, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar semuanya ditemukan diawal dokumen. Ada lima bab dibagian utama, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II meliputi: deskripsi teori, penelitian relevan, dan kerangka berfikir sebagaimana didalamnya berisi: Implementasi

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 93.

program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an dengan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

BAB III membahas mengenai implementasi program *tahsin* dalam pembelajaran bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong kabupaten Pekalongan, sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, tujuan berdirinya pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien, sarana prasarana, struktur organisasi, proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan program *tahsin*.

BAB IV Analisis Pembelajaran *tahsin* tentang: (1) Bagaimana metode yang dilakukan pengajar dalam melakukan Pembelajaran *tahsin* (2) Apa saja dampak dari pembelajaran *tahsin*.

BAB V Penutup, membahas kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tahsin dan Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Tahsin

Tahsin berasal dari bahasa Arab yaitu *Hasuna, Yahsunu, tahsin*, yang berarti memperbaiki, membaguskan, memperbaiki, memperbaiki, memperbaiki.¹⁹ Secara istilah *tahsin* adalah membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan *tajwid*, baik dari segi mahkhrajul huruf, sifat huruf, maupun keindahan bacaan.²⁰ Suwarno berpendapat bahwa istilah "*tahsin*" sering dikaitkan dengan membaca al-Qur'an. Ini adalah keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat, terutama di kalangan mereka yang menyadari betapa pentingnya membaca Al-Qur'an secara teratur. Istilah ini menjadi sinonim dengan kata yang sudah biasa bagi orang Islam, yaitu *tajwid*, yang biasanya didefinisikan sebagai ilmu tentang bacaan Al-Qur'an yang benar dan sempurna. *Tajwid* dan *tahsin* dalam bahasa memiliki arti yang sama, yaitu membaguskan.²¹ Kemudian jika dilihat dari pengertian kata *tahsin* itu sendiri berarti menjadi baik. Kegiatan ini bisa dilihat dari tujuan *tahsin* itu sendiri yaitu untuk memperdalam teori ke al-Qur'an-an, kemudian metode yang diterapkan oleh muhassin yaitu berupa metode, ceramah, dan klasikal baca simak, praktek, dan juga hasil dari evaluasi tahsin itu sendiri. pengertian dari kegiatan tahsin Al-Qur'an ialah

¹⁹Erliani Siagian dan Zailani, "Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Madinatussalam Medan" (*Ar-Rasyid : Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, I, 2021) hlm. 116.

²⁰ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta : Laksana, 2019), hlm. 15.

²¹ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.

sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada pembagian atau perbaikan dari bacaan al-Qur'an.²²

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.²³ Pengertian pembelajaran secara etimologis yaitu berasal dari kata ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. Kata kerja ajar menjadi mengajar yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar dan proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan disebut dengan pembelajaran. Jadi, pembelajaran ditinjau dari segi bahasa memiliki arti proses memberikan pelajaran atau pengetahuan. Pengertian pembelajaran secara terminologis diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pelajar. Kemudian belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁴

Pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar Alquran, yaitu dengan cara membaca, menulis, serta mengetahui hukum bacaan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut juga dengan ilmu *tajwid*. Dari hal tersebut terdapat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam hal ini

²² Bursa Febriyarni, M.Ag, dkk, *Metode Tahsin Untuk Lansia*, cet. Ke-1, (Bengkulu : Andhra Grafika, Januari, 2023), hlm. 1.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 21:48 wib.

²⁴ Nurul Hidayati, "Teori Pembelajaran Al-Qur'an", (*Al-Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 1, Juni, IV, 2021), hlm. 33.

yang paling utama adalah perubahan karakter pesertadidik melalui pendidikan teori dan praktek yang didukung oleh alat kerja, metode kerja, modal kerja, tenaga pendidik, informasi kepemimpinan, dan organisasi pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.²⁵

c. Implementasi Program *Tahsin* al-Qur'an

Menurut Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) diperlukan agar implementasi program *tahsin* berjalan dengan efektif dan efisien.²⁶ Selain itu, menurut Kania Eka Putri dan Agus Halimi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian adalah semua aspek pengelolaan pembelajaran *tahsin*.²⁷

1) Perencanaan

Jenis tindakan yang menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya disebut perencanaan. Perencanaan adalah proses memilih dan menggabungkan fakta, membuat dan menggunakan asumsi tentang masa depan, untuk memvisualisasikan dan merumuskan tindakan yang dapat dicapai dengan hasil terbaik.²⁸ Perencanaan, menurut Mahmuddin, adalah proses menentukan tujuan dan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pengambilan keputusan juga termasuk dalam perencanaan karena melibatkan memilih alternatif

²⁵ Sadiyah, Rahendra Maya, dan Unang Wahidin, "Implementasi Model Pembelajaran dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor" (*Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, No. 1. I. 2018), hlm. 3.

²⁶ Heri Khoiruddin, Adjeng Widya Kusniani, "Manajemen Pembelajaran *Tahsin* al-Quran Berbasis Metode Tilawati", (*Jurnal Islamic Education*, No. 1. V. t.th) hlm. 55.

²⁷ Kania Eka Putri dan Agus Halimi, "Pengelolaan Pembelajaran *tahsin* al-Qur'an dengan Sistem Halaqah (Studi Deskriptif di Kelas VII SMP Hikmah Teladan)", (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.1, III, 2017), hlm. 23.

²⁸ Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. (Jakarta: Fak.Ilmua Sosial dan Ilmu Politik, 2008). Hlm. 2.

keputusan..²⁹ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu tindakan awal yang menentukan cara untuk mencapai tujuan dengan mengambil keputusan dan memilih apa yang harus dilakukan. Ada beberapa perencanaan persiapan awal diadakanya program *taḥsin* ini yaitu :

a) Penentuan mentor

Persiapan awal diadakanya program *taḥsin* ini adalah adanya penentuan mentor untuk kegiatan. Untuk mentor kegiatan ada dua santri yang ditunjuk menjadi guru. Kedua mentor tersebut sudah harus memiliki bacaan Qur'an yang sudah baik dan bagus. Kemudian kegiatan *taḥsin* dipimpin oleh dua mentor yang diharuskan peka terhadap kekeliruan-kekeliruan bacaan para peserta, hal ini terlihat bagaimana cara mentor mengoreksi bacaan peserta dengan detail. Mentor juga mentaḥsinkan bacaan peserta dengan cara mempraktikan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, dan ilmu *tajwid*.

b) Media pendukung

Dalam kegiatan program *taḥsin*, ada beberapa media pendukung yaitu mushaf al-Qur'an, *microphone* beserta *sound system* yang digunakan sebagai penguat suara ketika membaca al-Qur'an agar bacaan terdengar untuk semua peserta dan mentor.

c) Penetapan Peserta, Metode dan Tempat

Perlu diketahui bahwa peserta kegiatan program *taḥsin* ini tidak dibatasi jumlah, jenis kelamin, dan golongannya, baik dia pengurus atau santri, kemudian untuk metode yang digunakan yaitu metode baca simak

²⁹ Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kusniani, "Manajemen Pembelajaran *Tahsin* al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati"(*Jurnal Islamic Education*, No. 1, V, 2020), hlm. 59.

dan tempat berlangsungnya kegiatan dilaksanakan di mushola pondok pesantren.³⁰

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan program *tahsin* al-Qur'an merupakan pembelajaran yang memiliki cara atau metode dalam mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Program *tahsin* merupakan program wajib dan unggulan yang berada di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pelaksanaan program *tahsin* dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan sikap tanggung jawab. Religius yaitu menciptakan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an, membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an, dan rasa ingin tahu lebih mendalam tentang al-Qur'an. Kedisiplinan yaitu membangun budaya membaca al-Qur'an, mewajibkan santri untuk muroja'ah setiap hari, dan keteladanan dari guru. Tanggung jawab yaitu memberikan target capaian dari kemampuan membaca al-Qur'an.³¹ Menurut Santoso Sastropoetro, pelaksanaan didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kehidupan nyata.³² Semua yang telah direncanakan dan dibuat dalam suatu program harus dilaksanakan, dan ini disebut pelaksanaan pembelajaran. Di sini, pelaksanaan berarti seorang pendidik membuat rencana atau program, kemudian menerapkannya sesuai dengan rencana, dan mengevaluasi hasil dari program yang diterapkan oleh

³⁰ Afdryan Ramatdany dan Indah Muliati, "Perencanaan Kegiatan *tahsin* Qiraatil Qur'an Dalam Program Tadarus al-Qur'an Untuk Guru Di SMP N 13 Kota Padang" (*Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, No. 4, Oktober, IV, 2022), hlm. 563-567.

³¹ Kaira Junita, dkk, "Pelaksanaan Program *tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" (*Muaddib : Islamic Education Journal*, No. 5, II, 2022), hlm. 110-114.

³² Santoso Sastropoetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 183.

siswa.³³ Menurut Majid, yang dikutip dari jurnal Kania dan Agus, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup adalah bagian dari proses pelaksanaan pembelajaran.³⁴ Kegiatan pendahuluan program *tahsin* meliputi membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada anak, menyiapkan anak untuk suasana pembelajaran yang menyenangkan, membaca doa sebelum belajar agar belajar lebih mudah dan lebih memahami apa yang mereka pelajari, dan mengkondisikan anak untuk melakukan proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

3) Evaluasi

Pengawasan dapat dilaksanakan dengan evaluasi. Evaluasi program, juga dikenal sebagai penilaian, adalah suatu proses pencarian, penemuan, dan penetapan informasi yang digambarkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian sesuatu dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Pengontrolan atau pengawasan dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil didapatkan sesuai dengan tujuan.³⁵

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan, juga dikenal sebagai controlling, dapat dilakukan melalui evaluasi, yang digunakan untuk memantau seberapa baik pelaksanaan dilakukan dan mengevaluasi apakah hasil yang dihasilkan sesuai dengan tujuan.

Menurut Arifin dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, Kania dan Agus mengatakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan yang memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Penilaian mencakup semua aspek

³³ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* al-Qur'an", (*Jurnal Islamic Education Manajemen*, No. 1, IV), hlm. 29.

³⁴ Kania Eka Putri, Agus Halimi, "Pengelolaan Pembelajaran *Tahsin* ... hlm. 25.

³⁵ Vivi Kusuma Dewi, "Implementasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesanteren Baitul Jannah Surabaya", (Surabaya: *Skripsi, Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel*, 2019), hlm. 22.

pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), sikap, dan nilai-nilai (afektif), bukan hanya penguasaan bidang tertentu. Istilah "menyeluruh" menunjukkan bahwa penilaian mencakup semua aspek pengetahuan. Hal ini didukung dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kania Eka Putri dan Agus Halimi yang menyatakan bahwa penilaian *tahsin* terdiri atas akhlak yang termasuk kedalam aspek afektif, tilawah al-Qu'an menyangkut kepada aspek kognitif dan psikomotorik serta penugasan menyangkut kepada aspek kognitif.³⁶

d. Kesalahan dalam membaca al-Qur'an

Penyebab terjadinya kesalahan atau kesulitan dalam mengucapkan *makhraj al-Halaq* (tenggorokan) dan lisan (lidah) adalah adanya pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama (Indonesia) peserta didik dan huruf bahasa Arab yang terbatas pada huruf bahasa Indonesia. Kurangnya latihan atau men *tahsin* bacaan, kurangnya minat atau semangat dan motivasi dari santri serta ambisi yang berlebihan dalam mengucapkan hurufnya.³⁷

Ketika Membaca Al-Qur'an *lahn* (اللحن) merupakan suatu kesalahan atau kekeliruan dalam membaca al-Qur'an. Kesalahan tersebut yang utamanya dari sisi pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang tidak sesuai dengan *makharijul huruf* yang sebenarnya ketika membaca al-Qur'an. Terdapat dua macam *lahn* (اللحن) ketika membaca al-Qur'an yaitu:

1) *Lahn Jali* (اللحن الجلي)

Lahn Jali (اللحن الجلي) merupakan suatu kesalahan atau kekeliruan pada *lafad* yang merusak dari kebiasaan (yakni kebiasaan ahli *qira'ah*) dan mempengaruhi tata cara bacaan

³⁶ Kania Eka Putri dan Agus Halimi, "Pengelolaan Pembelajaran *Tahsin* ... hlm. 27.

³⁷ Hardilawaty, "Analisis Kesalahan *Makharijul Huruf* Dalam Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Peserta Didik Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Pinarang" (*Skripsi : IAIN Parepare Prodi PAI*, 2022), hlm. 7.

baik merusak makna ataupun tidak.³⁸ Kesalahan ini dinamakan dengan *Jali* (kesalahan besar) karena kesalahan itu membuat kerusakan yang nampak jelas yang sama diketahui oleh ulama *qira'ah* maupun orang awam. Kesalahan tersebut bisa berada pada beberapa hal yaitu:

a) *I'rab*

I'rab artinya yaitu harakat dan sukun, termasuk juga tidak *mentasydidkan* yang *ditasydid* atau sebaliknya *mentasydid* yang tidak *ditasydid*, serta memendekkan yang panjang dan memanjangkan yang pendek). Seperti; Contoh *lahn*/kesalahan ini pada *I'rab* ialah membaca lafal (أنعمت) dengan bacaan (أنعمت، أن ع مت) dapat dilihat sebagai berikut :

(1) Perubahan harakat dengan harakat :

Seharusnya قُلْتُ dibaca قُلْتُ
seharusnya رَبُّ dibaca رَبُّ ,
seharusnya أَنْعَمْتُ dibaca أَنْعَمْتُ ,

(2) Penghilangan tasydid :

Seharusnya عَرَفَ dibaca عَرَفَ
seharusnya بَدَّلَ dibaca بَدَّلَ

(3) Penambahan tasydid :

Seharusnya فَرَّحَ dibaca فَرَّحَ
Seharusnya مَرَّجَ dibaca مَرَّجَ

b) Huruf

Kesalahan pada huruf yaitu dengan meletakkan huruf di tempat yang lain, mengurangi huruf, menambah huruf, serta mendahulukan atau mengakhirkan huruf. Contoh kesalahan pada huruf ialah dengan membaca (يوم الدين) semisalnya pula seperti membaca (أنعمت، أنعمت ت

³⁸ M. Hasanuddin dan Santi Lisnawati, “Hubungan Pemahaman Materi Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor”, (*Jurnal : Aksara Public*, No.3, Agustus, III, 2019), hlm. 207.

) dengan bacaan (يوم التين), serta membaca (المستقيم) dengan bacaan (المصتقيم, المستقيم المسطقيم). Contoh mengurangi huruf adalah membaca (أنعمت) dengan bacaan (ائمت) atau dengan memutus *hamzah qath'* darinya seperti dengan membaca (صراط الذين نعمت). Adapun untuk lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut:

- (a) Perubahan huruf dengan huruf
Seharusnya الذين dibaca الزين
Seharusnya الضالين dibaca الظالين
Seharusnya المغضوب dibaca المقطوب
- (b) Penambahan huruf
Seharusnya مَنْ كَانَ dibaca مَانَ كَانَ
Seharusnya مِنْكُمْ dibaca مَيْنُكُمْ
- (c) Penghilangan bacaan panjang
Seharusnya الكتابُ dibaca الكَتْبُ
Seharusnya البيانُ dibaca الْبَيِّنُ³⁹

2) *Lahn khafi*

Lahn Khafi adalah kesalahan bacaan lafazh-lafazh al-Qur'an yang menyalahi sebagian kaidah *tajwid* namun tidak menyalahi kaidah bahasa Arab, juga tidak mengubah harakat, tidak pula mengubah arti, seperti kesalahan dalam membaca *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab* dan *idghom*. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.⁴⁰ *Lahn khafi* adalah kesalahan yang samar atau tersembunyi, yaitu kekeliruan mengucapkan lafal sehingga mencederai kaidah ilmu *tajwid* meskipun tidak merusak makna dan tidak melanggar kaidah kebahasaan. Kesalahan *khafi* ini banyak sekali terjadi, di antaranya:

³⁹Mulizar, Awaluddin, "Potret Tilawah Al-Qur'an : Analisis *Lahn* Membaca Al-Qur'an" (Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, No.2, XXII, 2022), hlm. 148-150.

⁴⁰ Marzuki dan Sun Choiril Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta : DIVA Press, November, 2020), hlm. 34.

- a) Tidak menyempurnakan harakat sebagaimana mestinya.
- b) Tidak konsisten dalam *mad*.
- c) Tidak konsisten dalam menentukan kadar panjang *ghunnah*.
- d) Memantulkan huruf-huruf yang bukan *qalqalah* dan tidak memantulkan huruf-huruf *qalqalah*.
- e) Berlebihan dalam mengucapkan huruf *lam*.
- f) Membaca sambil dipaksakan menangis (secara dibuat-buat).
- g) Berhenti (waqaf) dengan harakat yang sempurna.
- h) Menghilangkan kejelasan huruf awal dan akhir pada sebuah kalimat.
- i) Isyba' harakat, yaitu menambah sedikit harakat sebelum sukun. Beberapa contoh dalam bacaan :

Tabel 2.1

Bacaan	Seharusnya	Dibaca
افواجًا	<i>Afwaajaa</i> Dibaca dua harokat	<i>Afwaajaaa</i> Dibaca lebih dari dua harokat
الرحمن	Dibaca dengan menebalkan huruf <i>Ro'</i>	Dibaca tidak dengan menebalkan huruf <i>Ro'</i>
منكم	Dibaca dengan <i>ghunnah</i> dan <i>ikhfa'</i>	Dibaca tidak dengan <i>ghunnah</i> dan <i>ikhfa'</i>
الحمد	<i>Alhamdu</i> (tanpa memantulkan <i>lam</i>)	<i>Alehamdu</i> (memantulkan huruf <i>lam</i>)
رزقناهم	<i>Rozaqnaahum</i> (<i>qolqolah tafkhim</i>)	<i>Rozaqenaahum</i> (<i>qolqolah tarqiq</i>) ⁴¹

e. Indikator bacaan al-Qur'an yang benar

⁴¹ Erlyana Musdzalifah, "Materi Ilmu *Tajwid* Dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah", (*Skripsi : IAIN Ponorogo*, 7 November, 2020), hlm. 32-33.

Adapun beberapa indikator kemampuan yang dapat dicangkup dalam membaca al-Qur'an yang benar meliputi :

1) Kelancaran dan tartil dalam membaca al-Qur'an

Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa tartil adalah mengerti dan menerapkan hukum ibtida' dan waqaf serta memperindah dan memperbaiki bacaan al-Qur'an. Sementara As'ad Humam mengatakan bahwa tartil adalah memperindah bacaan al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas, dan terang, serta menerapkan ilmu *tajwid*.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah*, kata *rattala* dan tartil terambil dari kata *ratala* yang berarti "serasi dan indah". Sehingga tartil al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.⁴² Jadi, bacaan al-Qur'an yang baik adalah yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru, dan dengan benar sesuai dengan aturan *tajwid* dan ilmu al-Qur'an lainnya.⁴³

Menurut Mujawir, kata *tartil* dari asal kata *ratalla*, *yuratilu*, *tartiilan* yang memiliki arti membaca secara perlahan serta memperhatikan *tajwid*nya. Dijelaskan dalam kitab *Rowai'ul Bayan* kata *tartil* berarti bacalah al-Quran secara tenang dan perlahan-lahan, serta jelas huruf-hurufnya, di mana pendengarnya bisa mendengar dengan baik, dan sekaligus merenungkan atau menghayati maknanya. Menurut al-Maraghi, *tartil* dapat didefinisikan menghadirkan hati saat membaca al-Quran, tidak sekedar mengejakan dan mengeluarkan huruf-huruf

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, XIV, 2002), hlm. 40.

⁴³ As'ad Human, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Tim Tadarus AM, 2005), hlm. 4.

dari kerongkongan dengan mengerutkan wajah, lisan dan irama nyanyian.⁴⁴

Menurut Sholeh Hasan, tartil secara bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah *ahli qiroat* ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti Al-Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum *tajwid* dan waqof terjaga dengan baik dan benar terpelihara dengan sempurna.

Hal ini berdasarkan kepada Firman Allah SWT. Allah SWT menyandarkan kata '*Tartil*' kepada dzat-nya sendiri sebagaimana didalam firman-Nya dalam Qur'an Surah Al-Furqon ayat 32 yang berbunyi :

وَقَالَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. Al-Furqon: 32).

Maksudnya Al Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad SAW menjadi kuat dan tetap. Menurut qoul sahabat Ali *Karomallahu wajhah* dalam Matan Jazariyah memberikan definisi tartil sebagai bacaan yang sesuai dengan kaidah

⁴⁴ Ibnu Fiqhan Muslim, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an dengan Pelatihan*, (Neolectura : Publikasi Kegiatan Abdimas, Mei 2022), hlm. 70.

tajwid dan *waqofnya*. *Tartil* di dalam membaca Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu:

2) *Tahqiq*

Tahqiq ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan - pelan, tenang, perlahan - lahan dan memikirkan arti - artinya serta semua hukum *tajwid* terpelihara dengan baik, atau hak (*makhroj* dan sifat) semua huruf terbaca dengan terang dan jelas, bacaan semacam ini adalah bacaan madzhab dari Imam-imam yang membaca mad far'I dan isyba` (3 alif), seperti Imam Khamzah dan Waresy.

3) *Hader*

Hader ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat tapi semua hukum *tajwid* terpelihara dengan baik, seperti *qoshor*, *ikhtilas*, *badal*, *idghom kabir* dll, dapat terpelihara dengan benar dan tepat, maksudnya sesuai dengan riwayat yang *mutawatir* (kondang), bacaan semacam ini, ialah madzhab dari Imam Ibnu Katsir, Abu Amer dan semua Imam Rowi yang membaca mad munfashil dengan (1 alif).

d) *Tadwir*

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan cara antara *tahqiq* dan *hader*, atau antara pelan dan cepat, tapi *mujawwid* (semua hukum *tajwid* terjaga dengan baik dan benar). Mazhab ini adalah mazhab imam-imam yang membaca *mad munfashil* dengan panjang 2 alif atau 2 ½ alif, seperti imam Ibnu Amir, Ali Al Kisa`I, Ashim dan lain-lain.

Berdasarkan paparan diatas maka keberhasilan suatu pembelajarana Al-Qur'an secara *tartil* dapat dilihat dari *makhorijul huruf*, *sifatul khuruf*, *idhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *mad*, *qolqolah*, *saktah*, *waqof* dan lain-lainnya sesuai dengan kaidah *tajwid*. Sehingga dalam ketartilan suatu bacaan harus berdasarkan kepada kaidah *tajwid* tersebut.

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan program *tahsin* Al-Qur'an secara yaitu suatu proses belajar al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ustadz dengan santrinya guna untuk mengantarkan santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan kaidah ilmu *tajwid*.⁴⁵

e) Kesesuaian pelafalan huruf sesuai *makhrajnya*

Huruf *hijaiyah* atau dalam kata lain huruf Arab merupakan huruf yang telah ada sejak dulu dan digunakan oleh umat Islam dimanapun sebagai cara membaca al-Qur'an. *Makhraj* memiliki akar kata dari kata kerja *kharaja* yang artinya keluar. Asal usul kata ini kemudian dibuat menjadi *isim makan* (yang menunjukkan tempat), sehingga menjadi *makhraj* yang berarti tempat keluar. Sedangkan *makharij* adalah bentuk jamak dari *makhraj*. Jadi apa yang dimaksud dengan *makharijul h}uruf* adalah dimana huruf-huruf itu keluar dari rongga mulut pembacanya. Semua huruf memiliki tempat asal yang dikeluarkan oleh pembaca, sehingga membentuk suara tertentu.⁴⁶

Jenis huruf menentukan tempat keluar atau *makharijul h}uruf*. Seorang siswa tidak dapat membedakan suatu huruf jika mereka tidak tahu dari mana huruf tersebut berasal. Untuk menghindari kesalahan membaca, sangat penting untuk memahami perbedaan antara huruf. Bacaan yang salah akan mengubah arti yang sebenarnya.⁴⁷

⁴⁵ Sholeh Hasan, Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara *Tartil*" (*Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Februari, V, 2018), hlm. 50-51.

⁴⁶ Imam Nurul Fadli dan Usep Mohamad Ishaq, "Aplikasi Pengenalan Huruf dan *Makharijul Huruf* Hijaiyah Dengan *Augmented Reality* Berbasis Android" (Komputika : *Jurnal Sistem Komputer*, No. 2, Oktober, VIII, 2019), hlm. 74.

⁴⁷ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," (Masdar: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, No. 2, 28 Agustus, II, 2020), hlm. 143-68.

Menurut penjelasan Muhammad Amri Amir, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf hijaiyah, dan cara pengucapan huruf-huruf tersebut beragam, tergantung darimana huruf tersebut keluar. As-Syaikh Utsman bin Sulaiman Murad berkata dalam As-Salsabil :

“Para berbeda pendapat mengenai makharijul huruf, terbagi atas tiga pendapat (mazhab), menurut Quthrub ada empat belas, dan menurut Sibawaih ada enam belas. Adapun menurut al-Khalil dan Ibnul Jazary, jumlahnya tujuh belas. Pendapat inilah yang dipegang sekarang oleh kebanyakan para ulama ahli tajwid.”⁴⁸

f) Kesesuaian Bacaan Dengan Kaidah Ilmu *Tajwid*

Menurut Nurkholis dalam bukunya yang berjudul “Ilmu *Tajwid I*” *tajwid* secara bahasa artinya baik, indah, bagus, dan secara istilah *tajwid* adalah memperbaiki/memperindah bacaan dengan memperhatikan makhraj, sifat, dan bacaanya.⁴⁹ Menurut al-Suyuti, *tajwid* adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.⁵⁰

Tajwid adalah aturan untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar supaya makna dari ayat yang dibaca tidak berubah. *Tajwid* adalah ilmu yang mempelajari tentang keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) dan juga bacaan-bacaan

⁴⁸ Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam : Pustaka Baitul Hikmah Harun ar-Rasyid, 2019), hlm. 7.

⁴⁹ Nurkholis, *Ilmu Tajwid I*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019), hlm. 1.

⁵⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’ān*, (Bairut: ar-Risalah Nashirūn, 2008), 212-213.

nya. Hukum belajar dan mempelajari ilmu *tajwid* menurut para ulama adalah *farḍu kifayah*, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan hukum *tajwid* hukumnya adalah *farḍu 'ain* yaitu sebuah keharusan dan kewajiban bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, wajib bagi seluruh umat muslim untuk mempelajari ilmu *tajwid* untuk menghindari kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Ruang lingkup yang akan di pelajari dalam ilmu *tajwid* antara lain adalah hukum *nun sukun* dan *tanwin*, *mim sukun/mati*, hukum *mad*, *alif lam*, *makharijul huruf*, sifat-sifat huruf, dan *waqaf*.⁵¹

Urgensi pembacaan al-Qur'an dengan *tajwid* dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu, pertama, adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan *tajwid*, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti dalam kitab al-Dāni bahwa ibn Mas'ud berkata: "Bacalah al-Qur'an dengan *tajwid*". Kedua, menjaga lidah dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca al-Qur'an sebab ulama menganggap bacaan tanpa *tajwid* sebagai *lahn* (kesalahan). *Lahn* sendiri ada dua macam yaitu *jalli* dan *khafi*.⁵²

f. Kompetensi guru pengajar *taḥsin*

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/musholla, di rumah dan sebagainya.⁵³

⁵¹ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", (Mashdar : *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, No. 2, II, 2020), hlm. 148.

⁵² Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an...*, 213.

⁵³ Riswadi, "Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran Paidi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Ii Model Samarinda" (*Jurnal : Pendidikan Agama Islam*, No. 1, Juni, VIII, 2020), hlm. 39.

Kemampuan guru/ustadz dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru/ustadz sebagai pengajar, oleh karena itu guru/ustadz pengajar al-Qur'an dituntut untuk mempunyai kompetensi-kompetensi seorang pendidik, utamanya kompetensi pedagogik.⁵⁴

Asatidz dan asatidzah al-Qur'an adalah guru yang mengajar al-Quran dan memiliki kemampuan untuk mengajar tahfidz al-qur'an kepada santri-santrinya. Adapun kompetensinya adalah sebagai berikut:

a. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang ditentukan oleh syariat. Sikap dan sifat yang terpuji lagi diridhoi contohnya, seperti *zuhud* terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya, tidak diambil pusing terhadap dunia dan para penghulunya, dermawan lagi berakhlak, menampilkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap *wara'*, *kyusu'*, tenang, rendah hati, serta tunduk. Tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkannya seperti mencukur kumis. Menghilangkan bau tak sedap. Memotong kuku, memanjangkan jenggot, ataupun tidak memakai pakaian yang dibenci syariat.

b. Kemampuan *Ahlul Qur'an*

Meminjam istilah tasawuf, *mursyid* untuk pembimbing menghafal al-Qur'an. Seorang *mursyid* harus *hafiz* al-Qur'an.

⁵⁴ Sri Haryanto, dkk, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah TPQ", (Multidisiplin : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 3, November, I, 2022), hlm. 1.

Bimbingan yang dilakukan oleh *mursyid* biasanya diwujudkan dalam bentuk menerima setoran hafalan, mengontrol, dan mengkondisikan hafalan, memberikan arahan, saran, motivasi, dan memeriksa bacaan dan kemampuannya telah diakui oleh gurunya dengan ijazah maupun sanad. Pembimbing *tahfidz* tertentu harus menguasai ilmu *tajwid* juga menguasai *makhrojul h}uruf* dengan baik dan benar. Mendisiplinkan *mursyid* karena keberhasilan murid dalam menghafal juga tergantung bagaimana pembimbing mengarahnya dengan tepat.

c. Kemampuan *Hablu Minannas*

1) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya. Abu Harun Al Abdi berkata ‘kami pernah mendatangi Abu Said al Khudri ra. Dan saat itu ia mengatakan: selamat datang wasiat rasulullah.

2) Hendaknya guru membiasakan sikap empati

Seperti menanyakan kehadiran, menanyakan keadaan, membiasakan memberikan motivasi, dan memasang wajah ceria.

3) Komunikasi antar asatidz al-qur’an

Menjalin relasi yang baik dengan guru untuk saling bertukar pendapat, wawasan, dan bertambahnya ilmu

4) Muallim sebagai pendidik akhlakul karimah

Asatidz dan asatidzah hendaknya memberi tahu peserta didik dan memotivasi sehingga terbukanya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dada, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaanya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.⁵⁵

⁵⁵ Heny Kusmawati, “Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Al-Qur’an Dalam Pembelajaran *Tahfidz* Qur’an Menyongsong Revolusi Industri 5.0, (*El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, No.1, Oktober, XII, 2019), hlm. 3-4.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa memperbaiki bacaan Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi seorang individu untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dari suatu maksud, maka seseorang diwajibkan terlebih dahulu untuk membaca, begitupun dengan Al-Qur'an. Agar memahami suatu maksud dan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu. Indikator yang harus diperbaiki dalam membaca Al-Qur'an meliputi *tajwid, makharijul huruf, sifat huruf*.

B. Penelitian Relevan

Setelah peneliti menjabarkan analisis teori, maka perlu juga bagi peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap literatur yang terdapat relevansi dengan topik penelitian atau judul skripsi ini. Hal ini sangatlah penting karena untuk menghindari “*Trial and Error*”. Adapun literatur yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Penelitian Muhammad Bustomi dan Sobrul Laeli, dengan judul “Pembinaan Program *Tahsin* Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di *Majelis Ta'lim Nurul Fadhillah*” (Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda, 2021). Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menyimpulkan bahwasanya *Majelis Nurul Hidayah* sukses menumbuhkan kemahiran pembaca muda terhadap kaidah-kaidah al-Qur'an dengan kegiatan *tahsin* dan *tahfidz*. Pada penelitian terdahulu ini dianjurkan menghafal surat-surat pilihan yang penting seperti surat Waqi'ah, Yasin, dan Juz 30, dan program ini mendukung peningkatan motivasi dan kapasitas anak untuk melakukannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif

dan objek penelitiannya dilakukan pada *Majelis Ta'lim*.⁵⁶ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis metode dan pendekatannya sama-sama menggunakan metode kualitatif juga dalam pembelajarannya sama-sama menggunakan program *tahsin*. Sedangkan perbedaannya dari penelitian yang ditulis Muhammad Bustomi dan Sobrul Laeli bertujuan untuk meningkatkan potensi menghafal, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang masih belum sempurna.

Kedua, Penelitian oleh Ainun Mardhiyah, dengan judul "Penerapan *self-Talk* Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Membaca Al-Qur'an (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021). Dalam penelitian sebelumnya ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *self-talk* oleh peneliti untuk meningkatkan kesadaran diri saat membaca al-Qur'an memperoleh hasil yang menyebabkan siswa di kelas *tahsin* menjadi sadar dalam membaca al-Qur'an, penelitian sebelumnya ini dilaksanakan di sekolah Mts Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁵⁷ Jadi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ilmu membaca Al-Qur'an dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada pelaksanaannya, penelitian yang ditulis oleh Ainun Mardhiyah menggunakan penerapan *self talk*, sedangkan penelitian ini menggunakan penerapan program *tahsin*. Objek penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah sedangkan penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren dan penelitian terdahulu

⁵⁶ Muhammad Bustomi dan Sobrul Laeli, "Pembinaan Program *Tahsin* Al-Qur'an dalam

Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-anak di *Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah*" (*Educivilia : Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, No. 2, Juli, II, 2021), hlm. 169-174.

⁵⁷ Ainun Mardhiyah, "Penerapan *SelfTalk* Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Membaca Al-Qur'an", (*Jakarta : Skripsi Sarjana PAI Institut Ilmu Al-Qur'an*, Juli, 2021), hlm. 1-17.

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Ahmad Baihaqi dengan judul “Penerapan *Fun Tahsin* di Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Jalan Manarap Tengah Kabupaten Banjar” (Skripsi Universitas Banjarmasin 2018 M/1439 H). Pada penelitian sebelumnya dilakukan di rumah al-Qur'an, penelitian terdahulu ini memiliki program unggulan yang disebut “*Fun Tahsin*” yang diterapkan pada anak-anak yang sudah menguasai ilmu *tajwid* namun ketika dipraktikkan mereka belum mampu membaca al-Qur'an dengan fasih. Penelitian terdahulu ini tergolong jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah audiolingual. Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan di pondok pesantren, persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dan fokus penelitiannya menyinggung tentang perbaikan membaca al-Qur'an, data yang dihasilkan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.⁵⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmatullah dengan judul “*Program Pembelajaran Tahsin, Tahfidz, dan Tafsir Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Darul 'Ilmi, dan Al-Falah Kalimantan Selatan*” (Tesis Pasca Sarjana 2021). Pada penelitian terdahulu ini fokus pada tiga pembelajaran yaitu *tahsin*, *tafsir* dan *tahfidz*. Bukti dari keberhasilan metode tersebut adalah terdapat beberapa santri di pondok pesantren tersebut yang mengikti *Musabaqah Tilawatil Qur'an* dicabang *tahfidz*⁵⁹, sedangkan dalam penelitian ini pelaksanaan program pembelajarannya hanya dengan *tahsin* dan *tahfidz*. Penelitian

⁵⁸ Ahmad Baihaqi, “Penerapan *Fun Tahsin* di Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Jalan

Manarap Tengah Kabupaten Banjar” (UIN Antasari Banjarmasin : *Skripsi*, Mei, 2018), hlm. 1-8.

⁵⁹ Muhammad Rahmatullah, “Progran Pembelajaran *Tahsin, Tahfidz, Dan Tafsir Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Darul 'Ilmi, Dan Al-falah Kalimantan Selatan*”, (Banjarmasin : *Tesis Magister PAI Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*, 2020), hlm.7.

terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji ilmu al-Qur'an.

Kelima, penelitian oleh Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati dengan judul “Penerapan Metode *Tahsin* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas” (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia). Kurangnya kecakapan dalam membaca al-Qur'an pada siswa SMA menjadi pokok masalah penelitian ini, siswa kelas X IPS SMA Al Falah Dago ini menjadi objek penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode eksperimen, observasi dan wawancara juga menjadi teknik dalam mengumpulkan data penelitian terdahulu ini, sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif, penghimpunan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan objek penelitiannya dilakukan di pondok pesantren. Kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an menjadi latar belakangnya penelitian ini dan penelitian terdahulu.⁶⁰

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian dengan uraian teoritis yang menghubungkan serta memperjelas kaitan, pengaruh, atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dalam suatu penelitian berdasarkan teori yang relevan, para ahli, maupun pendapat ahli yang mendukung.⁶¹

Menurut Widayat dan Amrullah kerangka berpikir merupakan gambaran bagaimana teori dihubungkan dengan temuan-temuan yang ada saat observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) peneliti. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang

⁶⁰ Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, “Penerapan Metode *Tahsin*... hlm. 15.

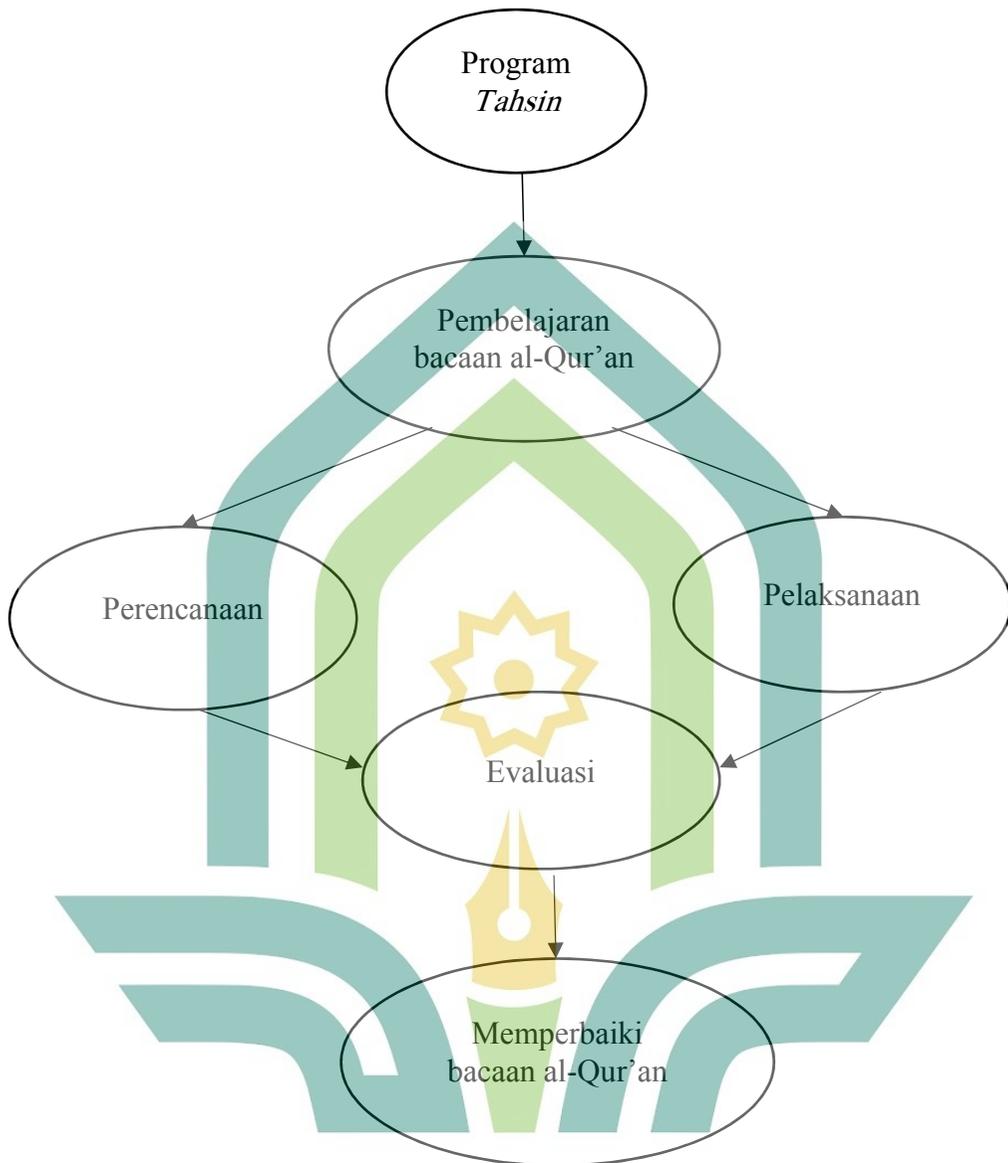
⁶¹ Ekosudarmanto dkk, *Desain Penelitian Bisnis : pendekatan Kuantitatif*, (Yayasan Kita menulis, 2021), hlm. 45.

berguna untuk membangun suatu kesimpulan atau hasil penelitian. Dengan demikian kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan laporan.⁶²

Kurangnya pemahaman santri dalam berbagai ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an seperti ilmu *tajwid*, *makharijul huruf*, *gharib*, dan sifat-sifat huruf merupakan masalah yang umum namun maslaah utama yang perlu dipecahkan. Munculnya program *tahsin* dikalangan Pondok Pesantren sudah mulai menyebar secara luas. Program ini difokuskan pada *fasakhul qiro'ah* atau melatih kefasihan santri dalam membaca al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong sendiri sudah mulai menjalankan program *tahsin* sebagai upaya memperbaiki kemampuan membaca al-Qur'an santri. Harapannya akan muncul generasi santri yang *Ulul Albab*. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti mengonsep suatu kerangka berfikir sebagai pijakan awal dalam membantu perumusan analisis data yang didapat di lapangan.



⁶² Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Sahabat Cendikia, 2019), hlm. 125



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian beserta pembahasannya yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

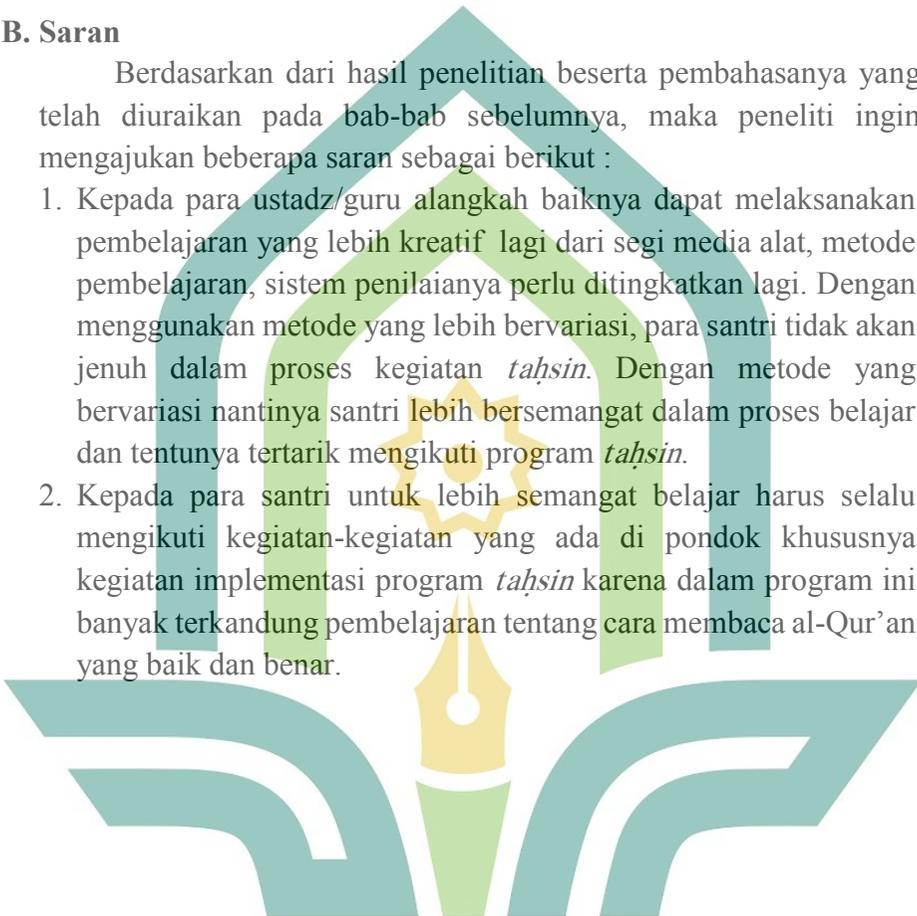
1. Perencanaan program *taḥsin* dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muḥtadi-ien sudah berjalan baik, dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus ditentukan agar pelaksanaan implementasi program *taḥsin* di pondok pesantren Hidayatul Muḥtadi-ien dapat berjalan dengan baik, hal-hal tersebut meliputi tiga poin yaitu penentuan mentor, media dan alat pendukung, penetapan peserta, metode dan tempat.
2. Pelaksanaan implementasi program *taḥsin* ini sudah berjalan baik, dalam proses implementasi program *taḥsin* di pondok pesantren Hidayatul Muḥtadi-ien ini mencakup beberapa kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan pembacaan tawassul, kegiatan inti dilaksanakan dengan cara mentor membacakan potongan-potongan ayat dengan tartil, pelan dan jelas, lalu diikuti oleh para peserta *taḥsin*.
3. Evaluasi dari kegiatan implementasi program *taḥsin* dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muḥtadi-ien ini sudah baik karena dilakukan sesuai perencanaan. Dalam mengevaluasi perkembangan santri setelah mengikuti program *taḥsin* ini, ada dua kegiatan yang digunakan untuk evaluasi dari implementasi program *taḥsin* di pondok pesantren Hidayatul Muḥtadi-ien ini. Yang pertama yaitu ada kegiatan ngaji sore, yaitu para santri membaca al-Qur'an satu persatu dihadapan guru *taḥsin* atau disebut dengan istilah *sorogan al-Qur'an*. Yang kedua, yaitu kegiatan *sima'an bil ghaib* juz 30, jadi para santri itu wajib untuk menghafalkan juz 30 dan akan dilakukan kegiatan *sima'an bil ghaib* setiap hari jum'at sore. Kegiatan evaluasi dari implementasi program *taḥsin* di pondok pesantren Hidayatul

Mubtadi-ien sudah baik. Namun ada hal-hal yang masih perlu disempurnakan lagi yaitu pada penilaian santri peserta *taḥsin* yang masih kurang sempurna dan kurang kompleks, sehingga masih kurang maksimal bagi mentor untuk melihat perkembangan dari santri peserta *taḥsin*.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian beserta pembahasannya yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para ustadz/guru alangkah baiknya dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif lagi dari segi media alat, metode pembelajaran, sistem penilaiannya perlu ditingkatkan lagi. Dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi, para santri tidak akan jenuh dalam proses kegiatan *taḥsin*. Dengan metode yang bervariasi nantinya santri lebih bersemangat dalam proses belajar dan tentunya tertarik mengikuti program *taḥsin*.
2. Kepada para santri untuk lebih semangat belajar harus selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok khususnya kegiatan implementasi program *taḥsin* karena dalam program ini banyak terkandung pembelajaran tentang cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. A. S.H. 2019. Ilmu Tajwid Praktis. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Cv Jejak.
- As-Suyuthi, J. 2008. Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an. Bairut: Ar-Risalah Nashirun.
- Baihaqi, A. 2018. Penerapan Fun Tahsin Di Rumah Qur'an Al-Azhar Al-Syarif Jalan Manarap Tengah Kabupaten Banjar.(Skripsi). Uin Antasari Banjarmasin.
- Basa'ad, T. 2016. Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad. No.2. VI.
- Bustomi, M., & Laeli, S. 2021. Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak Di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. No. 2.II.
- Dewi, Vivi Kusuma. 2019. Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesanteren Baitul Jannah Surabaya. (Skripsi). Surabaya: Fak.Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Ampel.
- Ekosudarmanto, Dkk. 2021. Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.
- Fadhallah, R. A. 2021. Wawancara (Cet. Ke-1). Unj Press.
- Fadli, I. N., & Ishaq, U. M. 2019. Aplikasi Pengenalan Huruf Dan Makharijul Huruf Hijaiyah Dengan Augmented Reality Berbasis Android. Komputika : Jurnal Sistem Komputer. No. 2. VIII.
- Fatmawati, Eva. (N.D.). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Jurnal Islamic Education Manajemen. No. 4. I.
- Febriyarni, Bursa dkk. 2023. Metode Tahsin Untuk Lansia, cet. Ke-1. Bengkulu : Andhra Grafika.
- Fitriani, D. I., & Hayati, F. 2020. Penerapan Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.No. 5.I.
- Hardilawaty. 2022. Analisis Kesalahan Makhorijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Peserta Didik Kelas Viii.1 Smp Negeri 1 Pinrang. (Skripsi : Iain Parepare Prodi Pai).

Haryanto, S., Dkk. 2022. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Ustadz/Ustadzah Tpq. Multidisiplin : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. No. 1.I.

Haryanto. 2020. Evaluasi Pembelajaran (cet. Ke-1). Yogyakarta : UNY Press.

Hasan, S., & Wahyuni, T. 2018. Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam. No.1.V.

Hasanuddin, M., & Lisnawati, S. 2019. Hubungan Pemahaman Materi Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor. Jurnal : Aksara Public. No. 3. III.

Hidayati, Nurul. 2021. Teori Pembelajaran Al-Qur'an. Al-Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 1.IV.

Human, A. 2005. Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis. Yogyakarta: Tim Tadarus Am.

Ibnu Rusyd, R. M. 2019. Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula .(Cet. Ke-1). Yogyakarta: Laksana.

Kaharuddin. 2021. Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan. 1. IX.

Kaira Junita, Kaira dkk. 2022. Pelaksanaan Program tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Muaddib : Islamic Education Journal. 5. II.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 21:48 wib.

Kania Eka Putri, Kania dan Agus Halimi. 2017. Pengelolaan Pembelajaran tahsin al-Qur'an dengan Sistem Halaqah (Studi Deskriptif di Kelas VII SMP Hikmah Teladan). Jurnal Pendidikan Agama Islam. 1. III.

Khasanah, U. 2020. Pengantar Microteaching. Yogyakarta: Cv Budi Utama.

Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. 2020. Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati. Jurnal Islamic Education Manajemen. 1. V.

Kusmawati, H. 2019. Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz Dan Asatidzah Alqur'an Dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0. El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam. 1. XII.

- Mahdali, F. 2020. Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis 2.II.
- Maksum, K. H. A. 1980-1984. Hujjah Ahlus Sunnah. Pustaka Pribadi Sibaweih.
- Mardhiyah, A. 2021. Penerapan Self Talk Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Membaca Al-Qur'an. (Skripsi Sarjana Pai). Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Marzuki, D. M.Ag., & Ummah, S. C. 2020. Dasar-Dasar Ilmu Tajwid (Cet. Ke-1). Yogyakarta: Diva Press.
- Mulizar, Awaluddin. 2022. Potret Tilawah Al-Qur'an : Analisis Lahn Membaca Al-Qur'an. Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 2. XXII
- Musdzalifah, E. 2020. Materi Ilmu Tajwid Dalam Kitab Terjemah Matan Jazariyah Karya Syekh Muhammad Bin Muhammad Ibn Al Jazari Dan Implementasinya Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. (Skripsi : Iain Ponorogo).
- Muslim, I. F. 2022. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Pelatihan. Neolectura : Publikasi Kegiatan Abdimas.
- Nasihin, S. 2021. Menghayati Mukjizat Illahi: Fakta Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an Dan Sunnah Pada Tumbuhan. Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah. No.1. III.
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan. Sahabat Cendikia.
- Nurkholis, M.Pd. 2019. Ilmu Tajwid I. Semarang: Mutiara Aksara.
- Putri, K. E., & Halimi, A. (N.D.). Pengelolaan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dengan Sistem Halaqah (Studi Deskriptif Di Kelas VII Smp Hikmah Teladan). Jurnal Pendidikan Agama Islam. 1. III.
- Rahmat, A., & Mirawati, M. 2020. Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma. 1. VI.
- Rahmatullah, M. 2020. Program Pembelajaran Tahsin, Tahfidz, Dan Tafsir Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah, Darul 'Ilmi, Dan Al-Falah Kalimantan Selatan. (Tesis Magister Pai). Perpustakaan Uin Antasari Banjarmasin.

- 
- Raisya Maula Ibnu Rusyd, Raisya. 2019. Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula. Cet. Ke-1. Yogyakarta : Laksana.
- Ramatdany, A., & Muliati, I. 2022. Perencanaan Kegiatan Tahsin Qiraatil Qur'an Dalam Program Tadarus Al-Qur'an Untuk Guru Di Smp N 13 Kota Padang. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. 4. IV.
- Riswadi. 2020. Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran Paidi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Ii Model Samarinda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1. VIII.
- Sadih, Maya, Rahendra, dan Wahidin, Unang. 2018. Implementasi Model Pembelajaran dalam Memberantas Buta Huruf Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. 1. I.
- Samad, S. A. A., & Fajriah, H. 2017. Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Pada Mahasiswa Pai Uin Ar-Raniry. *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 2. V.
- Sarosa, S. 2021. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Sastroepoetro, S. 1982. Pelaksanaan Latihan. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, Q. 2002. Tafsir Al-Misbah Volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Siagian, E., & Zailani. 2021. Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Mts Madinatussalam Medan. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*. 2.I.
- Suadi. 2022. Edukasi Literasi Baca Al-Qur'an Terhadap Warga Binaan Lapas Kelas II Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1.III.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Suwarno. 2016. Tuntunan Tahsin Al-Quran. Yogyakarta: Deepublish.
- Syukran, A. S. 2019. Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Al-'Ijaz*. No.2.I.
- Tanjung, R., Et Al. 2022. Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. 1. VI.

Taufiqurokhman, D. R. 2008. Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan. Jakarta: Fak.Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Unita, K., Dkk. 2022. Pelaksanaan Program Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Muaddib : Islamic Education Journal. 2. V.

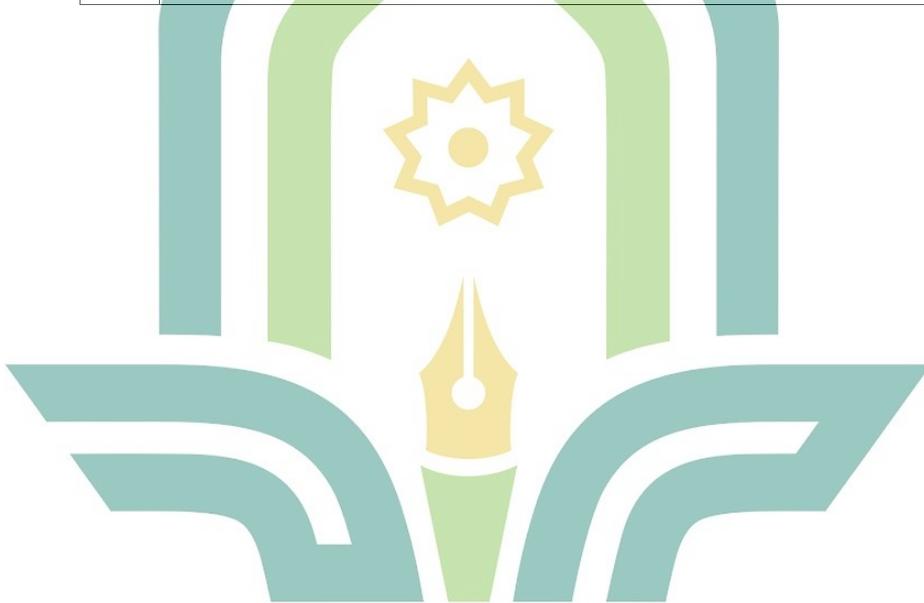
Untung, S. 2019. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Litera.

Vidya Rahma, Leily dan Zahro, Aminatul. Maret. 2021. Problematika Penerapan Ilmu tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk. Jurnal Ilmiah Innovative. 1. VIII.



INSTRUMEN OBSERVASI

No.	Apa Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Pengamatan terkait pelaksanaan implementasi program <i>tahsin</i> dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien di desa Wangandowo kec. Bojong kab. Pekalongan		
2.	Pengamatan terkait evaluasi implementasi program <i>tahsin</i> dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an santri pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien di desa Wangandowo kec. Bojong kab. Pekalongan		
3.	Mentor menerapkan metode baca simak yang disebut metode <i>ummi</i> dalam pelaksanaan kegiatan inti		
4.	Guru melaksanakan proses kegiatan program <i>tahsin</i> sesuai dengan perencanaan		
5.	Guru memperhatikan aktivitas peserta <i>tahsin</i> ketika pelaksanaan kegiatan inti berlangsung di mushola		
6.	Sarana dan Prasarana di pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien		



HASIL OBSERVASI

Jenis Kegiatan : Observasi
Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien di desa Wangandowo kec. Bojong Kab. Pekalongan
Waktu : 25 Juni 2023

Observasi pelaksanaan Implementasi Program *Tahsin* Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien di Desa Wangandowo kec. Bojong kab. Pekalongan

Adapun pelaksanaan implementasi program *tahsin* pada tanggal 25 Juni 2023 dilakukan di mushola, tepatnya pada waktu sehabis maghrib sampai sebelum adzan isya. Di mushola tersebut metode yang digunakan dalam pelaksanaan program *tahsin* yaitu metode baca simak atau disebut metode *ummi*. Abah Yai Aby Abdillah menyampaikan kegiatan program *tahsin* dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Perencanaan
Sebelum memulai kegiatan program *tahsin* Abah Yai Aby Abdillah selaku pengasuh pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan seperti mentor atau guru pengajar *tahsin*, metode, alat media, penetapan peserta, tempat dan waktu pelaksanaan.
2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Kegiatan Pendahuluan
Dari hasil observasi peneliti hal-hal yang dilakukan mentor atau guru *tahsin* antara lain mengondisikan peserta *tahsin* lalu membacakan tawassul kepada para guru-guru dan para masyayikh.
 - b. Kegiatan inti
Pada tahap ini mentor membacakan potongan-potongan ayat dengan memperkirakan kemampuan pernapasan para peserta *tahsin*, jika sekiranya napasnya tidak kuat maka mentor akan berhenti sejenak lalu membacakan ayatnya lagi diulang dari ayat sebelumnya. Mentor membacakan ayat al-Qur'an dengan tartil, tempo yang pelan dan jelas lalu ditiru dan diikuti oleh para peserta *tahsin* semaksimal mungkin agar bunyi bacaanya sama dengan

ayat yang dibacakan oleh mentor. Metode ini disebut dengan metode klasikal baca simak atau metode *ummi*.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini mentor memimpin membaca doa *tashdiq* yang bunyinya **صَدَقَ اللهُ الْعَظِيمُ** yang artinya maha benar Allah yang maha Agung (dengan segala firman-Nya), dan disambung dengan bacaan doa khotmil qur'an yang bunyinya :

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ، وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا، وَنُورًا، وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ، وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ، وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ، وَأَطْرَفِ النَّهَارِ، وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Yang artinya : Ya Allah, rahmatilah aku dengan Al-Quran, jadikanlah ia sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkan aku atas apa yang terlupakan darinya." "Ajarilah aku atas apa yang belum tahu darinya. Berikanlah aku kemampuan membacanya sepanjang malam dan ujung siang. Jadikanlah ia sebagai pembelaku, wahai Tuhan Semesta Alam".

Lalu setelah selesai membaca doa, barulah mentor menjelaskan apa-apa yang ditemui pada ayat yang dibaca, seperti menjelaskan hukum *tajwid*, *gharib*, *makhorijul* huruf, tanda-tanda waqof dan washol, serta kesalahan-kesalahan bacaan yang masih sering terjadi pada peserta *tahsin*.

3. Tahap evaluasi

Dalam mengevaluasi perkembangan santri peserta *tahsin*, ada dua kegiatan yang digunakan untuk evaluasi dari implementasi program *tahsin* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien ini. Yang pertama yaitu ada

kegiatan ngaji sore. Jadi pada waktu sore hari sehabis melaksanakan sholat ashar berjama'ah itu para santri wajib mengikuti kegiatan ngaji sore yaitu para santri membaca al-Qur'an satu per satu dihadapan guru *tahsin* atau disebut dengan istilah *sorogan al-Qur'an*. Yang kedua, yaitu kegiatan *sima'an bil ghaib* juz 30, jadi para santri itu wajib untuk menghafalkan juz 30 dan akan dilakukan kegiatan *sima'an bil ghaib* setiap hari jum'at sore. Kegiatan ini juga dilakukan pada santri putri dengan dibimbing oleh ustadzahnya. Pada dua kegiatan inilah mentor atau guru *tahsin* bisa melakukan evaluasi.



PANDUAN WAWANCARA

Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan implementasi program *tahsin*?
2. Pada waktu kapan dilaksanakannya kegiatan implementasi program *tahsin* ?
3. Apakah implementasi program *tahsin* sudah cukup untuk membekali para santri dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar?



PANDUAN WAWANCARA

Untuk Mentor Atau Guru Pengajar *Tahsin*

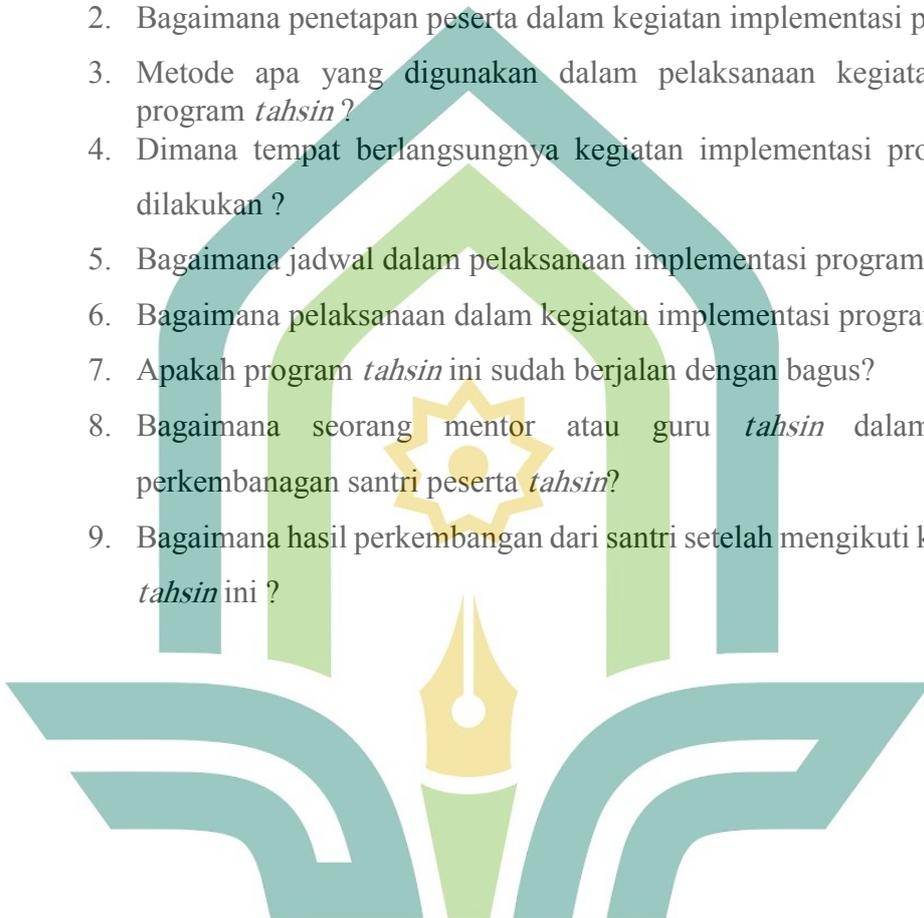
Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Apa saja media pendukung yang digunakan dalam kegiatan implementasi program *tahsin*?
2. Bagaimana penetapan peserta dalam kegiatan implementasi program *tahsin* ?
3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan implementasi program *tahsin* ?
4. Dimana tempat berlangsungnya kegiatan implementasi program *tahsin* ini dilakukan ?
5. Bagaimana jadwal dalam pelaksanaan implementasi program *tahsin* ini?
6. Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan implementasi program *tahsin*?
7. Apakah program *tahsin* ini sudah berjalan dengan bagus?
8. Bagaimana seorang mentor atau guru *tahsin* dalam mengevaluasi perkembangan santri peserta *tahsin*?
9. Bagaimana hasil perkembangan dari santri setelah mengikuti kegiatan program *tahsin* ini ?



PANDUAN WAWANCARA

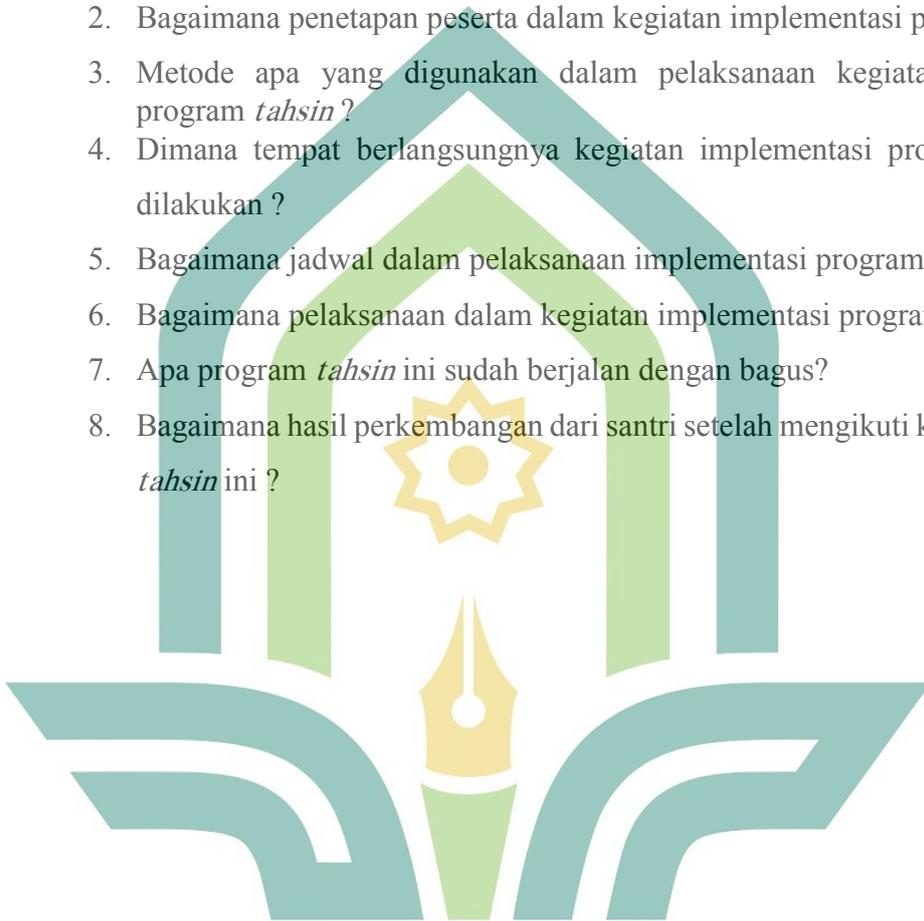
Untuk Santri Peserta *Tahsin* Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Apa saja media pendukung yang digunakan dalam kegiatan implementasi program *tahsin*?
2. Bagaimana penetapan peserta dalam kegiatan implementasi program *tahsin* ?
3. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan implementasi program *tahsin* ?
4. Dimana tempat berlangsungnya kegiatan implementasi program *tahsin* ini dilakukan ?
5. Bagaimana jadwal dalam pelaksanaan implementasi program *tahsin* ini?
6. Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan implementasi program *tahsin*?
7. Apa program *tahsin* ini sudah berjalan dengan bagus?
8. Bagaimana hasil perkembangan dari santri setelah mengikuti kegiatan program *tahsin* ini ?



Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Nama Narasumber : K.H. Aby Abdillah
 Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2023
 Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien
 Keterangan : P (Peneliti) S (Subyek)

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Jadi sebelum dimulainya program <i>tahsin</i> ini, kita mencari-cari dulu guru yang pantas untuk mengajar <i>tahsin</i> ini, kami memilih guru dari santri yang senior dan juga yang ikut tahfidz, juga sudah menguasai ilmu-ilmu tentang membaca al-Qur'an.
2.	P	Pada waktu kapan dilaksanakannya kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Program <i>tahsin</i> ini dilakukan sehari dua pertemuan yaitu waktu habis maghrib dan waktu habis shubuh, dimana kedua waktu habis maghrib dan habis shubuh ini waktu <i>istijabah</i> waktu dimana doa itu dikabulkan, otomatis yang namanya santri ngaji, kyai, atau ustadz itu berdoa kepada Allah agar anak-anak yang ngaji atau santri yang ngaji akan segera futuh atau terbuka hatinya untuk menerima ilmu-ilmu yang sedang dipelajari.
3.	P	Apakah implementasi program <i>tahsin</i> sudah cukup untuk membekali para santri dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar?
	S	Program <i>tahsin</i> ini sudah bagus untuk kita-kita yang masih pemula jadi sesuai nama pondoknya ya Hidayatul Mubtadi-ien yang artinya petunjuk bagi pemula, apalagi dalam <i>tahsin</i> ini diadakan dua kali pertemuan dalam sehari, itu sudah sangat bagus jika peserta <i>tahsin</i> ini benar-benar serius dalam mengikuti program <i>tahsin</i> ini dan memperhatikan guru <i>tahsin</i> yang menyampaikan ilmunya.

Hasil Wawancara Mentor Atau Guru Pengajar *Tahsin* Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Nama Narasumber : Ustadz Sabiq Bilhaq dan Ustadz Dwi Firmansyah
 Hari/Tanggal : Selasa, 20 Juni 2023
 Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien
 Keterangan : P (Peneliti) S1 (Subyek1) S2(Subyek 2)

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Apa saja media pendukung yang digunakan dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	S1 : Kalau alat dan media untuk kegiatan <i>tahsin</i> sendiri disini menggunakan al-Qur'an, meja, microphone dan soundsystem saja itu sudah mencukupi untuk jalanya kegiatan program <i>tahsin</i> . S2 : Untuk media pendukung pelaksanaan program <i>tahsin</i> di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien itu yang pertama ada mushaf al-Qur'an, meja, kemudian microphone beserta soundsystem mushola yang digunakan sebagai penguat suara.
2.	P	Bagaimana penetapan peserta dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	S2 : Untuk peserta atau murid program <i>tahsin</i> ini terdiri dari semua santri baik putra maupun putri, untuk putra ada sejumlah 36 santri, untuk putri ada sejumlah 60 santri.
3.	P	Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	S1 : Metode yang digunakan untuk program <i>tahsin</i> itu adalah metode baca simak atau disebut dengan metode <i>ummi</i> yaitu dimana murid mengikuti bacaan yang dibacakan oleh gurunya, ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana murid bisa meniru bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh guru <i>tahsin</i> sedetail-detailnya. S2 : Metode yang digunakan dalam pelaksanaan <i>tahsin</i> ini yaitu baca simak yang intinya guru membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu kemudian santri menirukan bacaan yang telah dibaca guru semirip mungkin
4.	P	Dimana tempat berlangsungnya kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ini dilakukan ?

	S	<p>S1 : Pelaksanaan program <i>tahsin</i> ini dilakukan di mushola, kenapa mushola? Ya karena dari beberapa kegiatan dipondok juga dilakukan di mushola seperti mengadakan simaan <i>bil ghaib</i> misalnya, atau manaqiban, pembacaan <i>maulid simtuddurror</i>, jadi setiap pondok pesantren itu pasti ada musholanya dan selain untuk sholat juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang ada pada pondok itu sendiri. Mushola adalah bagian inti yang harus ada pada pesantren karena itu adalah sarana yang penting untuk para santri mengembangkan potensi keagamaanya.</p> <p>S2 : Tempat berlangsungnya kegiatan <i>tahsin</i> ini dilaksanakan di mushola ya karena tempatnya yang luas agar cukup untuk menampung seluruh peserta <i>tahsin</i>.</p>
5.	P	Bagaimana jadwal dalam pelaksanaan implementasi program <i>tahsin</i> ini?
	S	<p>S1 : Untuk jadwal mengajar <i>tahsin</i> ini saya mengajar dihari seloso, rebo, kemis, jadi selasa habis shubuh, selasa habis maghrib dan seterusnya.</p> <p>S2 : Saya dan ustadz Sabiq bergantian dalam mengajar <i>tahsin</i> ini, tetapi untuk saya jadwal mengajarnya dihari sabtu, ahad, dan senin ,jika salah satu dari kami ada halangan, kami bisa saling mengisi.</p> <p>S2 : Kegiatan program <i>tahsin</i> ini libur pada hari jum'at, karena pada hari jum'at ba'da sholat maghrib dilaksanakan pembacaan maulid nabi, dan dipagi harinya setelah sholat shubuh ada kegiatan pembacaan tahlil</p>
6.	P	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	<p>S2 : Ya untuk pelaksanaanya itu ada tiga tahap ya, yang pertama pembukaan, inti, dan penutup. Untuk pembukaanya itu kita awali dengan tawasul atau mengirimkan hadiah fatihah kepada para guru-guru dan masyayikh pondok pesantren Hidayatul Mubtadien untuk mengharap keberkahanya.</p> <p>S1 : Untuk kegiatan pembuka sebelum <i>tahsin</i> dimulai, biasanya kami bertawasul dahulu kepada guru-guru dan para masyayikh, tidak hanya pada kegiatan <i>tahsin</i> saja, tapi juga kegiatan pengajian yang lain juga kita dibiasakan untuk bertwasul dahulu kepada para guru-guru dan masyayikh pondok pesantren tujuanya adalah agar ilmu yang akan dipelajari bisa barokah dan manfaat. Adapun nama-nama yang saya khsuskan pada saat pembacaan tawasul yaitu yang pertama tentunya kepada kanjeng Nabi saw beserta keluarganya dan para sahabatnya, lalu kepada syekh Abdul Qodir al-Jailani, lalu kepada syekh Abul Hasan as-Syadzili, habib Abdullah bin alwi al-Haddad, imam al-Ghazali, walisongo</p>

		<p>terkhusus untuk Sunan Bonang karena rumahku di Bonang, setelah itu kepada Gus Miek sebagai pendiri Dzikirul Ghofilin, lalu mbah Munawwir krapyak dan mbah Arwani Kudus, mbah Abdul Karim Lirboyo, mbah Maftuh Lirboyo, mbah Abdulloh Thoyib iku gurunya Abah Yai, setelah itu muasis ma'had Hidayatul Muftadi-ien yaitu mbah yai Ahmad Baghowi Bunawi beserta istrinya, mbah yai Ali Hammad Masyhadi beserta istrinya, baru kepada Abah yai dan Umi nyai beserta keluarganya, lalu kepada bapak, ibu, tetangga dan guru-guru yang pernah mengajar saya. Ya jadi kegiatan inti dari pelaksanaan program <i>tahsin</i> ini belajar memperbaiki bacaan al-Qur'an ya, untuk ayat yang dibaca itu dari awal pertemuan dimulai dari ayat pertama yaitu al-Fatihah, lalu pertemuan berikutnya dilanjut dengan ayat selanjutnya, lalu pertemuan berikutnya lagi ayat selanjutnya lagi, begitu terus menerus bersambung terus. Dan yang dibaca itu sebanyak setengah halaman. Setelah kegiatan pembuka dilakukan langkah selanjutnya ke kegiatan inti yaitu pembacaan ayat al-Qur'an, ayat al-Qur'an dibaca dahulu oleh guru <i>tahsin</i> dengan tempo yang lambat dan jelas agar peserta <i>tahsin</i> dapat menyimak dengan baik, lalu peserta menirukan apa yang dibacakan guru <i>tahsin</i> semirip mungkin, dan ketika kita menemukan ayat sajdah kita mengajak para peserta <i>tahsin</i> untuk mempraktekan sujud tilawah agar mereka terbiasa melakukan hal itu. Setelah selesai pembacaan ayat al-Qur'an kita membaca doa dulu yaitu doa tashdiq dan kotmil qur'an, lalu saya biasanya memberikan sedikit penjelasan mengenai hukum <i>tajwid</i> yang ada pada ayat yang baru dibaca, tidak jarang kami juga melempar pertanyaan kepada seluruh peserta <i>tahsin</i>.</p> <p>S2: Untuk orang-orang yang saya khususkan dalam pembacaan tawassul ini yaitu <i>muasis</i> atau pendiri pondok pesantren Hidayatul Muftadi-ien yaitu mbah yai Ahmad Baghowi Bunawi beserta istrinya, mbah yai Ali Hammad Masyhadi beserta istrinya, baru Abah Yai Aby Abdillah dan Umi Nyai Tutik alawiyah beserta seluruh keluarganya guru-gurunya.</p>
7.	P	Apakah program <i>tahsin</i> ini sudah berjalan dengan bagus?
	S	S1 : Untuk waktu pelaksanaannya <i>tahsin</i> yang sehabis sholat shubuh itu masih ada sedikit kendala, biasanya program <i>tahsin</i> yang dilakukan pada waktu sesudah sholat shubuh itu pasti santrinya masih pada mengantuk bahkan ada yang tidur, sehingga pelaksanaan <i>tahsin</i> ini belum maksimal, tetapi untuk perencanaan, tempat, metode, alat dan bahan sudah cukup bagus.

		<p>S2 : Untuk waktu pelaksanaannya yang sehabis sholat maghrib itu berarti wiridan dulu, lalu sholat sunnah ba'diyah maghrib, lalu mulai kegiatan <i>tahsin</i> selama kurang lebih 10-15 menit dan selesai sebelum adzan isya, jadi untuk masalah waktu menurut saya sudah cukup baik..</p>
8.	P	<p>Bagaimana seorang mentor atau guru <i>tahsin</i> dalam mengevaluasi perkembangan santri peserta <i>tahsin</i>?</p>
	S	<p>S1 : Ya jadi kita bisa mengevaluasi bacaan Qur'an santri itu pada saat ngaji sore, dimana santri membaca al-Qur'an dan guru yang menyimakinya langsung, disitu guru bisa mengevaluasi bacaan Qur'anya santri, juga pada kegiatan sima'an al-Qur'an <i>bil ghaib</i> juga kita dapat mengevaluasi bacaan Qur'an santri apakah ada perkembangan atau belum setelah mengikuti program <i>tahsin</i>.</p> <p>S2 : Di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien itu ada kegiatan ngaji al-Qur'an diwaktu sore hari sehabis ashar, santri membaca al-Qur'an satu per satu dan disimak oleh guru, dan juga setiap hari Jum'at sore diadakan sima'an al-Qur'an <i>bil ghaib</i> juz 30, jadi pada kegiatan itulah kita dapat mengevaluasi bacaan Qur'anya santri</p>
9.	P	<p>Bagaimana hasil perkembangan dari santri setelah mengikuti kegiatan program <i>tahsin</i> ini ?</p>
	S	<p>S1 : Hasil dari mengikuti program <i>tahsin</i> ini para santri ada peningkatan dari yang awalnya bacaan panjang pendeknya belum teratur sekarang sudah teratur, dari yang bacaan al-Qur'anya sering tergesa-gesa sekarang terbiasa membacanya dengan tartil, dan sudah mulai menerapkan hukum <i>tajwid</i>.</p> <p>S2 : Alhamdulillah ada perubahan pada bacaan al-Qur'an santri setelah mengikuti program <i>tahsin</i> ini seperti apa yang diharapkan dari tujuan diadakanya program <i>tahsin</i> ini, para santri mulai menyadari kesalahanya dalam membaca al-Qur'an yang selama ini yaitu cara membacanya dengan cepat dan terburu-buru sehingga makhraj dan <i>tajwid</i>nya entah kemana sekarang bisa membaca al-Qur'an dengan pelan, memperhatikan <i>tajwid</i> dan makhraj huruf serta penuh penghayatan.</p>

Hasil Wawancara Santri Peserta *Tahsin*

Nama Narasumber : Fikri Ferdiansyah, Lukman Hakim, Dava Dito
Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2023
Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien
Keterangan : P (Peneliti) S (Subyek)

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Apa saja media pendukung yang digunakan dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Fikri : Alat atau media yang digunakan untuk kegiatan program <i>tahsin</i> disini yaitu yang pertama pastinya al-Qur'an, lalu meja untuk menaruh al-Qur'an, terus ada mic dan speaker sebagai penguat suara.
2.	P	Bagaimana penetapan peserta dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Dava Dito : hmm, untuk peserta yang mengikuti <i>tahsin</i> ini adalah semua santri putra dan santri putri karena ini adalah program yang dibuat oleh AbahYai dan wajib diikuti oleh seluruh santri putra dan putri tetapi ditetap dikasih pembatas dengan papan penghalang agar santri putra dan santri putri tidak bisa saling memandang.
3.	P	Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Lukman Hakim : Untuk metode program <i>tahsin</i> ini menggunakan metode baca simak ya, yaitu guru membacakan ayat terlebih dahulu dengan pelan dan jelas, lalu disimak oleh santri dan ditirukan bacaanya sesuai yang gurunya baca dengan menerapkan hukum <i>tajwid</i> serta makhrajnya.
4.	P	Dimana tempat berlangsungnya kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ini dilakukan ?

	S	Fikri : Program <i>tahsin</i> ini termasuk program unggulan artinya kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien sehingga membutuhkan tempat yang luas yaitu di mushola
5.	P	Bagaimana jadwal dalam pelaksanaan implementasi program <i>tahsin</i> ini?
	S	Lukman Hakim : Untuk waktu pelaksanaan program <i>tahsin</i> ini dilakukan pada waktu setelah selesai sholat maghrib dan setelah selesai sholat shubuh, pada saat akan berangkat sholat jama'ah maghrib atau shubuh seluruh santri diwajibkan membawa al-Qur'an dari kamarnya masing-masing dan yang lupa tidak membawa al-Qur'an akan disuruh berdiri sampai pelaksanaan <i>tahsin</i> nya selesai. Fikri : Kegiatan program <i>tahsin</i> ini diliburkan pada hari jum'at, karena di malam jum'at itu jadwalnya mauludan, dan jum'at paginya setelah sholat shubuh berjama'ah jadwalnya pembacaan tahlil
6.	P	Bagaimana pelaksanaan dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Fikri : Untuk kegiatan intinya dari program <i>tahsin</i> ini yaa pertama gurunya dahulu yang membacakan ayat dengan tempo yang pelan dan jelas pengucapan huruf dan hukum <i>tajwidnya</i> sehingga para santri juga bisa menirukanya sesuai yang dilafadzkan oleh guru. Dava Dito : Setelah pembacaan al-Qur'an selesai kita berdoa dulu dengan doa <i>tashdiq</i> dan doa khotmil qur'an, guru menjelaskan hukum-hukum bacaan yang ada pada ayat yang baru saja dibaca, terkadang juga guru melempar pertanyaan kepada para santri tentang hukum bacaan yang ada pada ayat yang baru saja dibaca.
7.	P	Apakah program <i>tahsin</i> ini sudah berjalan dengan bagus?
	S	Dava Dito : Kendala program <i>tahsin</i> ini terjadi pada saat dilaksanakan pada waktu shubuh, pada waktu ini kebanyakan santri masih dalam keadaan mengantuk sehingga tidak bisa

		berkonsentrasi dengan baik dalam mengikuti program <i>tahsin</i> ini.
8.	P	Bagaimana hasil perkembangan dari santri setelah mengikuti kegiatan program <i>tahsin</i> ini ?
	S	Fikri : Saya merasakan perubahan dan saya menyadari kesalahan saya dalam membaca al-Qur'an selama ini setelah mengikuti program <i>tahsin</i> , jadi saya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan tartil dan memperhatikan <i>tajwid</i> serta <i>makhorijul</i> hurufnya, jadi membaca al-Qur'an itu jangan cepat-cepat, tapi harus pelan serta jelas makhroj huruf dan <i>tajwidnya</i> .

Hasil Wawancara Alumni Pondok Pesantren

Hidayatul Mubtadi-ien

Nama Narasumber : Ahmad Wahyu Ummam

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2023

Tempat : Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Keterangan : P (Peneliti) S (Subyek)

No	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Sebelum dilaksanakannya program <i>tahsin</i> ini Abah Yai membutuhkan paling tidak dua orang untuk menjadi guru <i>tahsin</i> , dan diambil dari santri yang sekiranya sudah berkompeten dibidang bacaan al-Qur'an.
2.	P	Apa saja media pendukung yang digunakan dalam kegiatan implementasi program <i>tahsin</i> ?
	S	Media atau alat yang dibutuhkan untuk berjalanya program <i>tahsin</i> ini yaitu untuk sementara ada mic, penguat suara atau speaker, dan al-Qur'an, dengan beberapa alat tersebut sudah mencukupi untuk jalanya program <i>tahsin</i> ini.
3.	P	Apa alasan diadakannya program <i>tahsin</i> di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien?

	S	Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yang berdomisili di desa Wangandowo kec. Bojong kab. Pekalongan ini sebelumnya memang sudah ada program tahfidz, mengetahui ada beberapa santri yang bacaan Qur'an nya masih belum sempurna lalu pengasuh pondok pesantren ini “menyarankan” adanya pembelajaran berupa program unggulan " <i>Tahsin</i> " disambung dengan kegiatan keagamaan lainnya di bawah bimbingan pengasuh dan para ustadz.
--	---	--



DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Kegiatan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Fariza Yogi Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 Desember 2001
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Riwayat Pendidikan

2008 – 2014 : SD Negeri Kabunan 01
2014 – 2017 : MTs Negeri Slawi
2017 – 2020 : MAN 1 TEGAL

B. Data Orang Tua

1. Ayah Kandung

Nama : Markasan
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal

2. Ibu Kandung

Nama : Maslikha
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal



DOKUMENTASI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Kegiatan





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Fariza Yogi Pratama
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 Desember 2001
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal

Riwayat Pendidikan

2008 – 2014 : SD Negeri Kabunan 01
2014 – 2017 : MTs Negeri Slawi
2017 – 2020 : MAN 1 TEGAL

B. Data Orang Tua

1. Ayah Kandung

Nama : Markasan
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal

2. Ibu Kandung

Nama : Maslikha
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kabunan RT 04 RW 04 Kecamatan
Dukuhwaru Kabupaten Tegal

